

SKRIPSI

**PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER PEDULI SOSIAL SISWA MELALUI PENERAPAN HIGHER
ORDER THINKING SKILLS (HOTS) PADA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 MALANG TUREN**

OLEH

`AZZA BILAK LAI TAZKIYAH

NIM. 220102110094



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

Cover Skripsi

**PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER PEDULI SOSIAL SISWA MELALUI PENERAPAN
HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) PADA PEMBELAJARAN
SOSIOLOGI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 MALANG TUREN**

*Diajukan untuk Menyusun Skripsi Pada Program Studi Pendidikan Ilmu
Pengetahuan Sosial*

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

OLEH

`AZZA BILAK LAI TAZKIYAH

NIM 22010211004



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi oleh

Nama : 'Azza Bilak Lai Tazkiyah
NIM : 220102110094
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Peran Guru Sebagai Agen Pembentukan Karakter Siswa
melalui Penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)
dalam Pembelajaran Sosiologi di MAN 2 Malang Turen

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan sepenuhnya, Skripsi dengan judul
sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Skripsi.

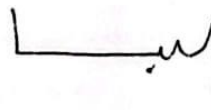
Ketua Program Studi,



Dr. Saiful Amin, M.Pd
NIP. 198709222015031005

Mengetahui,

Pembimbing,



Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd
NIP. 198204162009011008

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi 'Azza Bilak Lai Tazkiyah

Malang, 25 Mei 2026

Lamp : -

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

Assalamualaikum, Wr,Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun Teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : 'Azza Bilak Lai Tazkiyah

NIM : 220102110094

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Peran Guru Sebagai Agen Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pembelajaran Sosiologi di MAN 2 Malang Turen

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan.

Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr,Wb

Pembimbing



Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd

NIP. 198204162009011008

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa melalui Penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Pembelajaran Sosiologi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang Turen " oleh 'Azza Bilak Lai Tazkiyah ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

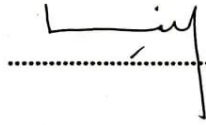
Ketua Penguji
Umi Julaihah, Ph.D
NIP. 19790728 200604 2 002



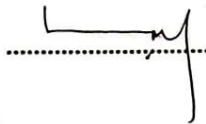
Penguji
Nur Cholifah, M.Pd
NIP. 19920324 201903 2 023



Sekretaris Sidang
Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd
NIP. 19820416 200901 1 008



Dosen Pembimbing
Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd
NIP. 19820416 200901 1 008



Mengesahkan.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A
NIP. 19650403 199803 1 002

LEMBAR PERSEMBAHAN
Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. atas limpahan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Ibunda tercinta, Mahiroh Normawati, wanita hebat yang selalu memberikan doa, cinta, perhatian, serta semangat tanpa henti kepada penulis dalam setiap langkah kehidupan.

Ayahanda tercinta, Muhammad Arif Thobroni, sosok ayah yang penuh perjuangan, kasih sayang, dan pengorbanan dalam mendidik serta memberikan dukungan terbaik demi masa depan dan pendidikan penulis.

Suami tercinta, Ravy Wahyu Ramadan, yang selalu setia mendampingi, memberikan dukungan, motivasi, perhatian, serta doa sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ini dengan penuh semangat.

Anak tersayang, Muhammad Razza Al Fatih, yang menjadi sumber kebahagiaan, kekuatan, dan motivasi terbesar bagi penulis untuk terus berjuang dan memberikan yang terbaik.

Para murabbi ruhina, kyai, sesepuh, ustadz dan ustadzah selama penulis menempuh pendidikan, yang telah membimbing, memberikan ilmu, serta menunjukkan jalan menuju ridha Allah Swt. dan senantiasa mendoakan kebaikan bagi para muridnya.

Seluruh Bapak dan Ibu Guru, Dosen, serta Asatidz di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta bimbingan berharga kepada penulis selama proses pendidikan.

Keluarga, sahabat, serta seluruh kerabat yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan hingga tahap perguruan tinggi.

LEMBAR MOTO

“Gelar pendidikan bukanlah akhir dari perjuangan, melainkan awal untuk mengamalkan ilmu dan memberikan manfaat bagi kehidupan.”

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : 'Azza Bilak Lai Tazkiyah
NIM : 220102110094
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa melalui Penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada Pembelajaran Sosiologi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang Turen

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 23 Mei 2026
Hormat saya,



'Azza Bilak Lai Tazkiyah
NIM. 220102110094

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa melalui Penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada Pembelajaran Sosiologi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang Turen” dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Saw. yang telah membawa umat manusia dari zaman penuh kebodohan menuju zaman yang terang benderang dengan cahaya Islam dan ilmu pengetahuan. Penyusunan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, motivasi, serta doa sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibuk Mahiroh Normawati dan Ayah Muhammad. Arif Thobroni, selaku kedua orang tua peneliti yang telah mendukung, memotivasi, dan mendoakan serta membantu dalam segala hal sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik
2. Ravy Wahyu Ramadan selaku suami peneliti, dan Muhammad Razza Al Fatih selaku anak peneliti yang telah mendukung, mendoakan, perhatian, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik..
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,
4. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. Saiful Amin, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,
6. Bapak Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar, membimbing, mengarahkan, serta memotivasi peneliti sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik dan tepat waktu

7. Ibu Nailul Fauziyah, MA selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penentuan judul proposal skripsi sehingga penulisan dapat terselesaikan dengan baik.
8. Segenap dosen UIN Malang, khususnya dosen jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang telah memberikan banyak ilmu.
9. Kepala sekolah, guru dan siswa kelas XI MAN 2 Malang Turen yang telah memberi izin dan membantu peneliti selama melakukan penelitian.
10. Hailala Ulil Faizin selaku kakak yang telah banyak memberikan dukungan, masukan, dan membantu peneliti selama proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai.
11. Rekan-rekan mahasiswa, dan seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penelitian yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat berbagai kekurangan dalam penyusunannya. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang bersifat membangun sebagai bahan evaluasi dan perbaikan untuk penyempurnaan penelitian ini untuk masa mendatang. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca dan seluruh pihak yang membutuhkan.

Malang, 24 Mei 2026

Azza Bilak Lai Tazkiyah

NIM 220102110094

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin pada skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan & Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543/b/U/1987 dimana secara garis besar diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf/Letter

a = ا	q = ق	z = ز
b = ب	k = ك	s = س
t = ت	l = ل	sy = ش
ts = ث	m = م	sh = ص
j = ج	n = ن	dl = ض
h = ح	w = و	th = ط
kh = خ	h = هـ	zh = ظ
dz = ذ	y = ي	gh = غ
r = ر	f = ف	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

DAFTAR ISI

Cover Skripsi	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
ملخص.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orsinalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II	17
TINJAUAN PUSTAKA.....	17
A. Kajian Teori	17
B. Perspektif Teori dalam Islam	31
C. Kerangka Berpikir	33
BAB III.....	35

METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
C. Kehadiran Peneliti	36
D. Subjek dan Informan Penelitian.....	36
E. Jenis dan Sumber Data	37
F. Instrumen Penelitian	38
G. Teknik Pengumpulan Data	44
H. Pengecekan Keabsahan Data	46
I. Analisis Data	47
J. Prosedur Penelitian	48
BAB IV	51
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	51
A. Paparan Data	51
B. Deskripsi Hasil Penelitian	53
1. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa melalui Penerapan HOTS pada Pembelajaran Sosiologi di MAN 2 Malang	54
2. Proses Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa melalui Penerapan HOTS pada Pembelajaran Sosiologi di MAN 2 Malang	59
BAB V	65
PEMBAHASAN	65
1. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa melalui Penerapan HOTS pada Pembelajaran Sosiologi di MAN 2 Malang	65
2. Proses Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa melalui Penerapan HOTS pada Pembelajaran Sosiologi di MAN 2 Malang	72
BAB VI.....	78
PENUTUP	78
A. KESIMPULAN.....	78
B. SARAN	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orsinalitas Peneitian.....	11
Tabel 3.1 Observasi Guru Sosiologi	39
Tabel 3.2 Wawancara Walikelas	39
Tabel 3.3Wawancara Siswa.....	41
Tabel 3.4 Observasi Penilaian Soal HOTS Berdasarkan Level C4, C5, dan C6	42
Tabel 3.5 Instrumen Observasi Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi Berbasis HOTS.....	3

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Guru Sosiologi Memodifikasi Pembelajaran aplikatif berbasis HOTS	55
Gambar 4. 2 Siswa mengerjakan soal HOTS	56
Gambar 4. 3 Hasil kerja siswa mengerjakan soal HOTS konflik sosial	57
Gambar 4. 4 Siswa saling bertukar pemikiran dalam diskusi kelompok.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Observasi	86
Lampiran II Pedoman Wawancara	87
Lampiran III Transkrip Wawancara	96
Lampiran IV Dokumentasi Penelitian.....	108
Lampiran V Bukti Konsultasi	112
Lampiran VI Surat Izin Penelitian.....	113
Lampiran VII Bukti Bebas Plagiasi	114
Lampiran VIII Biodata Mahasiswa	115

ABSTRAK

Tazkiyah, `Azza Bilak Lai, 2026, *Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa melalui Penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Pembelajaran Sosiologi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dr.H.Alfin Mustikawan, M.Pd.

Pendidikan tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter. Dalam pembelajaran sosiologi, penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) menjadi salah satu pendekatan yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter peduli sosial pada siswa. Akan tetapi, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan diskusi, belum percaya diri ketika menyampaikan pendapat, serta kurang menunjukkan sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa melalui penerapan HOTS yang diaplikasikan secara nyata dalam pembelajaran sosiologi.

Penelitian ini difokuskan pada dua hal, yaitu: (1) bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa melalui penerapan HOTS pada pembelajaran Sosiologi di MAN 2 Malang, dan (2) bagaimana proses pembentukan karakter peduli sosial siswa melalui penerapan HOTS pada pembelajaran sosiologi di MAN 2 Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sebagai fasilitator teladan dalam proses pembentukan karakter peduli sosial siswa melalui penerapan HOTS. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan metode pembelajaran berupa diskusi, studi kasus, dan analisis fenomena sosial untuk mendorong siswa berpikir kritis, aktif berpartisipasi, serta mampu mengemukakan pendapat secara logis dan bertanggung jawab. Penerapan HOTS dalam pembelajaran sosiologi juga dinilai efektif dalam menumbuhkan berbagai karakter positif siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, rasa percaya diri, kepedulian sosial, kerja sama, dan toleransi. Namun demikian, pelaksanaan HOTS masih menghadapi beberapa hambatan, diantaranya rendahnya minat literasi siswa, perbedaan kemampuan berpikir peserta didik, serta kurangnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat.

Kata Kunci: Peran Guru, Fasilitator, Pembentukan Karakter, Peduli Sosial, HOTS, Pembelajaran Sosiologi.

ABSTRACT

Tazkiyah, `Azza Bilak Lai, 2026, *The Teacher's Role as a Facilitator in Developing Students' Social Care Character through the Implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Sociology Learning at Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang*. Undergraduate Thesis, Social Science Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd.

Education is not only focused on improving students' cognitive abilities but also serves as a means of character development. In sociology learning, the implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS) has become one of the approaches capable of fostering critical thinking skills while simultaneously instilling social care character values in students. However, conditions in the field indicate that some students are still less active in discussions, lack confidence in expressing their opinions, and demonstrate limited responsibility and social concern during the learning process. Therefore, teachers play a crucial role in developing students' social care character through the practical implementation of HOTS in sociology learning.

This study focuses on two aspects: (1) how teachers act as facilitators in developing students' social care character through the implementation of HOTS in sociology learning at MAN 2 Malang, and (2) how the process of developing students' social care character is carried out through the implementation of HOTS in sociology learning at MAN 2 Malang Turen. This study employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The collected data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. Meanwhile, data validity was examined using source triangulation and technique triangulation.

The findings reveal that teachers play a role as facilitator role models in the process of developing students' social care character through the implementation of HOTS. In practice, teachers employ learning methods such as discussions, case studies, and social phenomenon analysis to encourage students to think critically, participate actively, and express their opinions logically and responsibly. The implementation of HOTS in sociology learning is also considered effective in fostering various positive character traits, including discipline, responsibility, self-confidence, social awareness, cooperation, and tolerance. Nevertheless, the implementation of HOTS still faces several challenges, including students' low interest in literacy activities, differences in students' thinking abilities, and their lack of confidence in expressing opinions.

Keywords: Teacher's Role, Facilitator, Character Development, Social Care Character, Higher Order Thinking Skills (HOTS), Sociology Learning.

ملخص

من الطلاب لدى الاجتماعية المسؤولة شخصية بناء في كميسر المعلم دور ،2026 ،لاي بلال عزة ،تزكية الحكومية الإسلامية الثانوية بمدرسة الاجتماع علم تعلم في (HOTS) العليا التفكير مهارات تطبيق خلال مالك مولانا جامعة ،المعلمين وإعداد التربية كلية ،الاجتماعية العلوم تعليم قسم ،جامعية رسالة .مالانج الثانية الماجستير ،موستيكاوان ألفين الحاج الدكتور :المشرف .مالانج الحكومية الإسلامية إبراهيم

الشخصية لتكوين وسيلة أيضًا يُعد بل ،فحسب المتعلمين لدى المعرفية القدرات تنمية على التعليم يقتصر لا التي التعليمية الأساليب أحد (HOTS) العليا التفكير مهارات تطبيق يُعد ،الاجتماع علم تعلم وفي .وبنائها أن إلا .الطلاب لدى الاجتماعية المسؤولة قيم غرس نفسه الوقت وفي ،النقدي التفكير مهارات تنمية في تسهم بالنفس الثقة إلى ويفتقرون ،الصفية المناقشات في مشاركة أقل زلوا ما الطلاب بعض أن يُظهر الميداني الواقع الاجتماعية بالقضايا والاهتمام المسؤولة روح الكافي بالقدر يُظهرون لا أنهم كما ،آرائهم عن التعبير عند من الطلاب لدى الاجتماعية المسؤولة شخصية بناء في مهم بدور المعلم يضطلع ،لذلك .التعلم عملية أثناء الاجتماع علم تعلم في العليا التفكير لمهارات الفعلي التطبيق خلال

شخصية بناء في كميسر دوره المعلم يؤدي كيف)1(:وهما ،رئيسيين جانبيين على الدراسة هذه تركز بمدرسة الاجتماع علم تعلم في العليا التفكير مهارات تطبيق خلال من الطلاب لدى الاجتماعية المسؤولة تطبيق خلال من الطلاب لدى الاجتماعية المسؤولة شخصية بناء عملية تتم كيف)2((مالانج؟ MAN 2 المنهج الدراسة هذه استخدمت تورين؟ مالانج MAN 2 بمدرسة الاجتماع علم تعلم في العليا التفكير مهارات تحليل جرى ثم .والتوثيق والمقابلات الملاحظة خلال من البيانات جمع وتم .الحالة دراسة بأسلوب الكيفي منه التحقق تم فقد البيانات صدق أما .النتائج واستخلاص ،وعرضها ،البيانات اختزال مراحل عبر البيانات والتقنيات المصادر في التثليث باستخدام

الاجتماعية المسؤولة شخصية بناء عملية في وقدوة ميسرًا بوصفه دورًا يؤدي المعلم أن الدراسة نتائج أظهرت تعليمية أساليب المعلم استخدم ،العملي التطبيق وفي .العليا التفكير مهارات تطبيق خلال من الطلاب لدى التفكير على الطلاب تشجيع بهدف الاجتماعية؛ الظواهر وتحليل ،الحالات ودراسة ،المناقشات مثل متنوعة التفكير مهارات تطبيق أن تبين كما .ومسؤولة منطقية بصورة آرائهم عن والتعبير ،الفاعلة والمشاركة ،النقدي وتحمل ،الانضباط مثل ،الطلاب لدى الإيجابية السمات من عدد تنمية في أسهم الاجتماع علم تعلم في العليا التحديات بعض هناك تزال لا ،ذلك ومع .والتسامح ،والتعاون ،الاجتماعي والوعي ،بالنفس والثقة ،المسؤولة ،الفكرية قدراتهم وتفاوت ،بالقراءة الطلاب اهتمام ضعف بينها من ،العليا التفكير مهارات تطبيق تواجه التي آرائهم عن التعبير في جرأتهم وضعف

العليا التفكير مهارات ،الاجتماعية المسؤولة ،الشخصية بناء ،الميسر ،المعلم دور :المفتاحية الكلمات (HOTS) الاجتماع علم تعلم ،

.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki kedudukan penting dalam pembentukan karakter dan identitas suatu bangsa. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia menjadi meningkat. Tercatat pada undang-undang nomor 23 tahun 2003 bahwa pendidikan merupakan usaha nyata dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang hidup melalui kegiatan pembelajaran. siswa didorong untuk mengembangkan potensi di mulai dari pembentukan karakter, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia. Pendidikan bukan hanya sebagai fasilitas, tetapi juga menjadi suatu hak warga negara yang tercantum dalam pasal 31 UUD 1945 yang bertulis: “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”.¹

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 membahas tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, peran pendidikan nasional sangat penting dalam mengembangkan potensi pada siswa sekaligus membentuk karakter yang berintegritas.² Kemudian, fungsi pendidikan adalah sebagai sarana untuk membangun bangsa berkelas, dengan tujuan mewujudkan suatu bangsa yang cerdas dan berdaya saing. Pendidikan juga bertujuan membentuk karakter siswa agar mereka dapat memahami serta memisahkan hal yang baik dan kurang baik dalam kehidupan di masyarakat, berbangsa, maupun bernegara³.

Pada hakikatnya pendidikan karakter ialah proses pembentukan nilai-nilai kebaikan yang merupakan kebiasaan positif dan sikap yang baik. Melalui proses ini peserta didik diharapkan mampu tumbuh menjadi seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab. Dan oleh sebab itu, untuk membimbing karakter yang

¹ ‘UUD45 ASLI.Pdf’, n.d.

² ‘UUD45 ASLI.Pdf’.

³ Rulianto Rulianto, ‘Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter’, *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 4, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16527>.

positif terhadap siswa guru memiliki peran penting sebagai pembimbing serta mengarahkan siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia.⁴

Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Seiring perkembangan pendidikan abad ke-21, peran guru tidak lagi hanya menyampaikan materi, melainkan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar, sumber belajar, pengalaman belajar, serta kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Sebagai fasilitator, guru bertugas merancang pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik menemukan pengetahuan, berdiskusi, memecahkan masalah, serta merefleksikan pengalaman belajar secara mandiri. Peran tersebut menjadi penting karena peserta didik tidak hanya memenuhi aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial.⁵

Salah satu karakter yang penting untuk dikembangkan pada peserta didik adalah karakter peduli sosial. Karakter peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang menunjukkan perhatian, empati, kepedulian, serta keinginan untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Karakter ini tercermin melalui perilaku menghargai sesama, bekerja sama, toleransi, memiliki rasa empati terhadap permasalahan sosial, serta berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Namun, perkembangan teknologi dan media digital pada era saat ini sering kali menimbulkan kecenderungan individualisme, rendahnya empati, serta berkurangnya kepedulian terhadap lingkungan sosial. Fenomena seperti perundungan (bullying), body shaming, ujaran kebencian di media sosial, dan rendahnya kepedulian terhadap permasalahan sosial menunjukkan bahwa penguatan karakter peduli sosial menjadi kebutuhan yang mendesak dalam dunia pendidikan.

⁴ Irfan Irfan, 'Peran Keteladanan Guru Sosiologi Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di SMAN 1 Sape', *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)* 2, no. 2 (2019): 8–16, <https://doi.org/10.33627/es.v2i2.205>.

⁵ Amilia Lestari et al., 'Peran Guru Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sosiologi Di Daerah Terdepan, Terluar Dan Tertinggal (3T)', *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran* 4, no. 1 (2024): 124–33, <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1349>.

Upaya pembentukan karakter peduli sosial. dapat dilakukan melalui penerapan *Higher Order Thinking Skills*. Dalam pembelajaran, HOTS tidak hanya berfokus pada kemampuan peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap suatu permasalahan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir secara reflektif terhadap dampak sosial dari suatu tindakan. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, tetapi juga belajar memahami perspektif orang lain, menumbuhkan empati, serta meningkatkan rasa tanggung jawab sosial. Fokus utama pada HOTS dalam pembentukan karakter peduli sosial dimana mendorong siswa agar mampu berpikir pada tingkatan lebih tinggi khususnya berpikir kritis ketika menerima beragam informasi, berpikir kreatif untuk mencari solusi permasalahan dengan memanfaatkan pengetahuan yang ada, dan mengambil keputusan dalam situasi yang rumit.⁶

Pada pembelajaran Sosiologi, peran guru sebagai fasilitator memiliki keterkaitan kuat, karena materi Sosiologi berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat, interaksi sosial, nilai, norma, dan berbagai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Melalui pembelajaran yang difasilitasi secara aktif, peserta didik dapat dilatih untuk memahami berbagai fenomena sosial secara lebih mendalam serta mengembangkan kepekaan terhadap kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran Sosiologi tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter sosial peserta didik..⁷ Oleh sebab itu, Sosiologi menjadi sarana yang tepat untuk menerapkan pendidikan karakter peduli sosial pada kegiatan pembelajaran. Dalam konteks abad ke-21 keterkaitan pembelajaran Sosiologi menjadi tepat karena peserta didik dituntut untuk memiliki

⁶ Evi Novita Hutahayan and Tauada Silalahi, *PENGARUH PEMBELAJARAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) TERHADAP KARAKTER DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN OTOMATISASI TATA KELOLA KEPEGAWAIAN DI SMK BM PANCA BUDI T.A 2019/2020*, n.d.

⁷ Keysha Alea Amanah Fatiha et al., 'PERAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH', *DE FACTO : Journal Of International Multidisciplinary Science* 2, no. 1 (2024): 23–31, <https://doi.org/10.62668/defacto.v2i1.1019>.

keterampilan *creative, critical, communication, collaboration*, (4c), serta dapat beradaptasi dengan perubahan sosial yang cepat akibat dari globalisasi. Guru dituntut untuk menerapkan pembelajaran yang berkualitas melalui proses belajar yang mengajak siswa berpikir pada tingkatan tinggi yang disebut HOTS.⁸

Pembelajaran Sosiologi pada hakikatnya perlu dirancang secara kreatif, menarik, dan inovatif agar siswa terdorong untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan berbagai persoalan masalah. Kemampuan berpikir kritis ini membantu peserta didik dalam meningkatkan penalaran, kecerdasan, dan membentuk seseorang yang lebih idealis. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara bertahap juga membentuk peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter peduli sosial. Guru memfasilitasi peserta didik melalui diskusi kelompok, analisis studi kasus, pemecahan masalah sosial, refleksi pembelajaran, serta berbagai aktivitas yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi, bekerja sama, dan memahami realitas sosial di lingkungan sekitarnya..⁹

Melalui integrasi pembentukan pendidikan karakter peduli sosial, proses dalam kegiatan belajar tidak fokus pada pencapaian akademik saja melainkan juga diarahkan untuk menciptakan generasi yang beretika baik yang memberikan energi positif bagi kemajuan peradaban. Hal ini menjadi penting karena di era digital banyak nilai kepedulian sosial mulai terkikis. Tidak sedikit siswa yang tumbuh menjadi siswa yang cerdas secara akademis namun rendah dalam pendidikan karakter. seperti kasus perundungan, body shaming menjadi hal yang banyak terjadi di era digital. Oleh sebab itu, penting dalam menguatkan pendidikan karakter peduli sosial pada peserta didik.¹⁰

Implementasi HOTS, berhubungan dengan pendidikan karakter peduli sosial yang diterapkan di lembaga pendidikan islam. MAN 2 Malang yang

⁸ Tasrif Tasrif, 'Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pembelajaran Social Studies Di Sekolah Menengah Atas', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 10, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29490>.

⁹ Aida Hayani et al., 'Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis Hots Character Education Strengthening in Hots-Based Learning', *FIKROTUNA* 11, no. 01 (2020), <https://doi.org/10.32806/jf.v11i01.3936>.

¹⁰ Irfan, 'Peran Keteladanan Guru Sosiologi Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di SMAN 1 Sape', 2019.

menjadi lembaga pendidikan islami yang berada di kecamatan Turen. Sebagaimana lembaga pendidikan islami pada umumnya, madrasah ini berupaya menerapkan pendidikan karakter dengan berbasis islami khususnya dalam aspek keagamaan, akhlakul karimah, kedisiplinan dan tanggung jawab. Penerapan nilai-nilai tersebut ditujukan untuk membentuk lulusan yang terampil, kreatif, unggul dalam keimanan, dan ketakwaan. Namun demikian, dalam mencapai tujuan pendidikan karakter tersebut bukanlah hal yang mudah. Dalam upaya membentuk karakter memerlukan proses yang panjang, kesabaran, ketulusan, dan kompeten seorang guru.¹¹ Tidak terlepas dari hal itu, guru berperan penting dalam membuat proses pembelajaran yang berkualitas di kelas dalam menanamkan pendidikan karakter peduli sosial terhadap peserta didik.¹²

Berdasarkan observasi peneliti selama melaksanakan asistensi mengajar di MAN 2 Malang, peneliti menemukan kondisi karakter siswa yang beragam dalam kegiatan pembelajaran Sosiologi di kelas. Tidak sedikit siswa yang memiliki nilai kepedulian sosial yang rendah, dan belum memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat. Dalam proses pembelajaran Sosiologi sebagian dari siswa masih cenderung pasif dan hanya menerima materi secara satu arah tanpa berani dalam memberikan pendapat atau menanggapi pendapat teman. Ketika dihadapkan pada soal pertanyaan yang mengacu pada isu sosial seperti konflik sosial di media sosial, sebagian siswa belum mampu menganalisis permasalahan tersebut dengan kritis dan reflektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa belum berkembang dengan maksimal.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, guru dapat merancang pembelajaran Sosiologi melalui modul ajar Sosiologi berbasis HOTS, modul ajar tersebut merancang kegiatan pembelajaran yang menuntut siswa untuk mengamati fenomena sosial di lingkungan sekitar madrasah maupun di media

¹¹ Rudi Iskandar and Apipudin, 'Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Ajaran Islam', *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren* 1, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.35870/ljit.v1i2.2182>.

¹² Zulfa Rofi'atunnisa and Binti Maunah, 'Peran Guru Sosiologi Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Paham Keagamaan Di Lingkungan Pesantren: Studi Kasus Siswa SMAI Sunan Gunung Jati Tulungagung', *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2, no. 3 (2024): 50–63, <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i3.686>.

sosial kemudian menganalisis penyebab dan dampaknya, serta merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai dan norma sosial. Sebagai bentuk penerapan HOTS, guru dapat menggunakan pertanyaan pemantik yang tidak menuntut jawaban hafalan, namun membentuk siswa untuk berpikir kritis. Dalam pertanyaan tersebut, tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis, analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan siswa, tetapi juga menanamkan nilai karakter empati, kepedulian sosial, serta anggota sebagai masyarakat. Dengan demikian, penerapan HOTS dalam pembelajaran Sosiologi tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana strategis dalam pembentukan karakter siswa.

Melalui studi kasus tersebut, dapat dinilai bahwa peran guru sebagai pembentukan karakter sangat menentukan keberhasilan penerapan HOTS dalam pembelajaran Sosiologi. Dalam pendekatan tersebut diharapkan penelitian ini dapat berperan dalam menciptakan strategi pembelajaran Sosiologi yang sepadan dengan tantangan di abad-21 ini sekaligus sejalan dengan visi pendidikan nasional yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, menurut penjelasan latar belakang tersebut peneliti memiliki ketertarikan dalam meneliti skripsi yang berjudul : “Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa melalui Penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Pembelajaran Sosiologi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang Turen” sangat menarik dalam penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Menurut latar belakang di atas fokus penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa melalui penerapan HOTS dalam pembelajaran Sosiologi di MAN 2 Malang ?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter peduli sosial siswa melalui penerapan HOTS pada pembelajaran Sosiologi di MAN 2 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Menurut fokus penelitian di atas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk menganalisis peran guru sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa melalui penerapan HOTS dalam pembelajaran Sosiologi di MAN 2 Malang
2. Untuk mengidentifikasi proses pembentukan karakter peduli sosial siswa melalui penerapan HOTS pada pembelajaran Sosiologi di MAN 2 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Menurut tujuan penelitian di atas diharapkan penelitian ini dapat memiliki manfaat bagi pembaca dan pihak yang terlibat. Manfaat ini dirancang agar penelitian dapat dijadikan sebagai alat mendukung pendidikan yang lebih baik di lingkungan madrasah, bukan hanya sebagai dokumen akademis. Berikut manfaat dari penelitian ini:

1. Secara Teoritis

Diharapkan melalui penelitian ini dapat menambah pengetahuan, dalam bidang pendidikan karakter peduli sosial. dalam penelitian ini diharapkan juga dapat menambah wawasan tentang bagaimana penerapan High Order Thinking (HOTS) dalam pembelajaran Sosiologi untuk mencetak karakter peduli sosial siswa terhadap permasalahan sosial. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengintegrasikan HOTS dengan pendidikan karakter peduli sosial di lingkungan madrasah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman langsung dalam melakukan riset ilmiah, terutama ketika terjun di lapangan dapat mengamati dinamika di kelas dan hasilnya dapat menjadi bekal untuk penelitian selanjutnya menjadi lebih baik.

b. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan manfaat dan dapat menginspirasi bagi guru sosiologi di MAN 2 Malang dan madrasah maupun sekolah lainnya untuk lebih inspiratif dalam mengintegrasikan HOTS dalam

pembelajaran. Diharapkan guru dapat belajar tentang bagaimana menanamkan nilai karakter melalui HOTS seperti mengasah berpikir kritis, analisis isu sosial dengan menumbuhkan nilai karakter peduli sosial, sehingga peserta didik diharapkan unggul dalam bidang akademis dan baik secara moral dan akhlaknya.

c. Bagi Madrasah

Penelitian ini terdapat wawasan dan pengetahuan yang dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sosiologi, dan juga efektivitas dalam membentuk karakter peserta didik. Dan madrasah dapat membuat rancangan program pembelajaran yang lebih inspiratif dan berbasis HOTS, sehingga memberikan suasana belajar yang mendukung perkembangan peserta didik dalam bidang akademik, sosial, serta spiritual dalam menangani rintangan seperti rendahnya keterlibatan aktif peserta didik dalam berdiskusi di kelas.

d. Bagi Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai karya akhir mahasiswa, dan dapat menjadi dokumentasi serta panduan bagi mahasiswa selanjutnya di program studi jurusan Pendidikan IPS. penelitian ini dapat menjadi tujuan kampus untuk mencetak calon guru yang profesional, kompeten dalam menanamkan pendidikan karakter yang islami. Dan diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan abad 21.

E. Orsinalitas Penelitian

1. Irfan (2019) telah melakukan penelitian dengan judul Peran Keteladanan Guru Sosiologi dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di SMA Negeri 1 Sape menggunakan metode kualitatif deskriptif yang membahas bagaimana guru sosiologi menjadi teladan dalam pembentukan karakter sosial siswa. Guru dipandang menjadi seorang yang digugu dan ditiru mulai dari perilaku dan juga ucapan yang menjadi panutan bagi siswanya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat menanamkan nilai-nilai religius seperti, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, melalui teladan

sehari-hari.¹³ Namun berbeda dengan penelitian tersebut penelitian ini tidak hanya berfokus pada keteladanan seorang guru saja, tetapi menjadikan guru berperan dalam pembentukan karakter peduli sosial melalui HOTS dalam pembelajaran Sosiologi. Penelitian ini berfokus pada bagaimana cara guru untuk menanamkan karakter peduli sosial pada siswa melalui HOTS yang menjadi bagian dari pembentukan karakter siswa.

2. Amalia Lestari dkk. (2024) melakukan penelitian yang berjudul judul Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sosiologi di Daerah 3T menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di SMAN 1 Bangkunt Belimbing, Lampung. Penelitian dari Amalia membahas tentang peran guru sosiologi dalam membentuk karakter peserta didik di daerah 3T pada pembelajaran sosiologi dengan realitas sosial di lingkungan peserta didik. Hasil dari penelitian Amalia mengatakan bahwa guru berperan membimbing dan sebagai tauladan siswa dalam menanamkan nilai sosial dalam kehidupan mereka.¹⁴ Penelitian Amalia memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal pembentukan karakter melalui pembelajaran sosiologi, tetapi berbeda dalam konteks pendekatan. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia berfokus pada tantangan geografis keterbatasan pendidikan daerah 3T. sedangkan penelitian ini membahas tentang pada peran guru dalam menerapkan HOTS untuk membentuk karakter peduli sosial sebagai peserta didik madrasah.
3. Tasrif (2022) melakukan penelitian dengan judul Higher Order Thinking (HOTS) dalam Pembelajaran Social Studies di Sekolah Menengah Atas memiliki tujuan dalam memahami konsep HOTS dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat SMA. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif . isi dari penelitian Tasrif menguraikan tentang bagaimana HOTS membantu siswa berpikir kritis dalam menyelesaikan isu sosial melalui model pembelajaran inquiry dan student-

¹³ Irfan, 'Peran Keteladanan Guru Sosiologi Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di SMAN 1 Sape', 2019.

¹⁴ Lestari et al., 'Peran Guru Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sosiologi Di Daerah Terdepan, Terluar Dan Tertinggal (3T)'.

centered learning.¹⁵ Kesamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan konsep HOTS sebagai inti pembelajaran, namun penelitian yang dilakukan oleh Tasrif menekankan pada aspek kognitif dalam kemampuan berpikir peserta didik tanpa menyinggung aspek karakter. sedangkan penelitian ini mengintegrasikan HOTS dengan pendidikan karakter dan menjadikan guru Sosiologi berperan dalam menanamkan berpikir tingkat tinggi sekaligus menanamkan nilai karakter peduli sosial yang positif terhadap siswa MAN 2 Malang.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Aida Hayani dkk. (2020) yang berjudul Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis HOTS memiliki tujuan untuk membangun pandangan baru dalam pembelajaran yang berfokus pada pendidikan karakter dengan berbasis Higher Order Thinking (HOTS) sebagai sarana membentuk generasi emas di era digital. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus di SD IT Bunayya Lhokseumawe, penelitian ini membahas bahwa HOTS dalam pembelajaran mampu menanamkan kemampuan berpikir kritis, yang sekaligus mencetak karakter peserta didik seperti tanggung jawab, jujur, dan kemandirian.¹⁶ Dengan penelitian ini persamaanya terletak pada hubungan antara penerapan HOTS dengan pendidikan karakter. Namun tetap memiliki perbedaan dengan penelitian ini yang dimana peran guru yang menjadi agen dalam mengintegrasikan HOTS sekaligus menjadi teladan dan membimbing peserta didik dalam pembentukan karakter. dan juga pada penelitian Aida Hayani berfokus pada tingkatan sekolah dasar pendidikan islam, sedangkan penelitian ini berfokus pada tingkat madrasah Aliyah di MAN 2 Malang. Dengan demikian penelitian ini memiliki kebaruan terutama pada pembelajaran Sosiologi yang mengintegrasikan HOTS dan pendidikan karakter peduli sosial secara langsung.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Raihan Alfarizi dan Dela Dwi Oktalena (2024) dengan judul Peran Sosiologi Pendidikan dalam

¹⁵ Tasrif Tasrif, 'Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran social studies di sekolah menengah atas', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 10, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29490>.

¹⁶ Hayani et al., 'Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis Hots Character Education Strengthening in Hots-Based Learning', 2020.

Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah yang memaparkan tentang bagaimana sosiologi pendidikan berperan dalam membentuk karakter siswa melalui kepekaan terhadap struktur sosial, dinamika masyarakat, dan kebudayaan. Metode yang dilakukan adalah kualitatif yang berfokus membahas tentang pentingnya pemahaman sosial untuk membentuk individu yang bermoral dan bertanggung jawab.¹⁷ Dari penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas mengenai pendidikan sosiologi sebagai wadah dalam pembentukan karakter peserta didik. Namun perbedaannya penelitian Raihan Alfarizi tidak meneliti praktik guru pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Kemudian dibandingkan dengan penelitian ini yang lebih menekankan pada guru yang berperan dalam mengintegrasikan HOTS dalam pembelajaran sosiologi sebagai alat dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa.

Berdasarkan dari kelima penelitian terdahulu yang telah di paparkan di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya membahas peran guru atau pembelajaran Sosiologi dalam pembentukan karakter, dan sebagian yang membahas tentang HOTS dalam pembelajaran Sosiologi. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara komplit mengintegrasikan peran guru sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter peduli sosial dalam penerapan HOTS pada pembelajaran sosiologi di tingkat madrasah Aliyah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengintegrasikan antara pembentukan karakter dan implementasi HOTS secara bersama, yang berfokus pada peran guru Sosiologi sebagai agen pembentuk karakter di madrasah.

Tabel 1.1 Orsinalitas Peneitian

No	Nama Peneliti, Judul,dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orsinalitas Penelitian
1.	Irfan “Peran Keteladanan Guru Sosiologi Dalam Membentuk Karakter Sosial	Memiliki kesamaan dalam membahas peran guru sosiologi dalam	Berfokus tentang keteladanan guru, tanpa integrasi HOTS	Menghubungkan antara peran guru dan HOTS dalam pembentukan karakter siswa

¹⁷ Amanah Fatiha et al., ‘PERAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH’.

	Siswa di SMAN 1 Sape” (2019)	membentuk karakter siswa		
2.	Amilia Lestari dkk. “Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sosiologi di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T)” (2024)	Memiliki kesamaan dalam meneliti pendidikan karakter melalui pembelajaran sosiologi	Berfokus tentang konteks geografis daerah 3T	berfokus pada implementasi HOTS sebagai pendekatan pembelajaran karakter di madrasah
3.	Tasrif “Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran social studies di sekolah menengah atas” (2022)	Memiliki kesamaan dalam meneliti penerapan HOTS	Berfokus tentang pengembangan kognitif tanpa pembahasan karakter	mengIntegrasikan HOTS dengan pembentukan karakter dalam pembelajaran sosiologi
4.	Aida Hayani,Fauzi Fahmi, dan Rida Chairani Putri Marpaung “Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis HOTS Character Education Strengthening in HOTS-Based Learning” (2020)	Memiliki kesamaan membahas hubungan antara HOTS dan pembentukan karakter	Berfokus tentang di tingkatan SD Islami dengan pendekatan studi kasus	Berfokus pada peran guru sosiologi di madrasah aliyah dalam menerapkan HOTS dan pendidikan karakter
5.	Muhammad Raihan Alfarizi dan Dela Dwi Oktalena “Peran Sosiologi Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah” (2024)	Memiliki kesamaan dalam berfokus pada peran sosiologi dalam pembentukan karakter	Pembahasannya bersifat teoritis dan tidak membahas praktik guru	Berfokus pada peran guru sosiologi sebagai agen pembentukan karakter melalui HOTS

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian telah membahas peran guru dalam pembentukan karakter

siswa, implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi, maupun penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam proses pembelajaran. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Penelitian Irfan (2019) lebih menitikberatkan pada keteladanan guru sosiologi dalam membentuk karakter sosial siswa. Penelitian Amilia Lestari dkk. (2024) berfokus pada implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Sosiologi pada wilayah 3T. Sementara itu, penelitian Tasrif (2022) lebih menyoroti penerapan HOTS dalam pembelajaran social studies dari aspek pengembangan kemampuan kognitif peserta didik. Penelitian Aida Hayani dkk. (2020) mengkaji penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis HOTS pada jenjang sekolah dasar, sedangkan penelitian Muhammad Raihan Alfarizi dan Dela Dwi Oktalena (2024) membahas peran sosiologi pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik secara konseptual dan teoritis.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini secara khusus mengkaji peran guru sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa melalui penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada pembelajaran sosiologi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang Turen. Penelitian ini tidak hanya menelaah implementasi HOTS sebagai strategi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, tetapi juga mengkaji bagaimana guru memfasilitasi proses pembelajaran sehingga mampu menumbuhkan karakter peduli sosial siswa yang ditunjukkan melalui sikap empati, toleransi, dan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi antara peran guru sebagai fasilitator, penerapan HOTS, dan pembentukan karakter peduli sosial dalam pembelajaran Sosiologi pada jenjang Madrasah Aliyah. Penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa HOTS tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, tetapi juga dapat menjadi sarana pembentukan karakter peduli sosial melalui fasilitasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

F. Definisi Istilah

1. Peran Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator merupakan fungsi guru dalam menciptakan, mengelola, dan menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik aktif membangun pengetahuan serta mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dalam peran ini, guru tidak hanya menyampaikan materi, melainkan bertugas memfasilitasi proses belajar melalui penyediaan sumber belajar, pemberian bimbingan, pertanyaan pemantik, diskusi, serta aktivitas pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Dalam penelitian ini, peran guru sebagai fasilitator merujuk pada upaya guru Sosiologi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS untuk menumbuhkan karakter peduli sosial peserta didik..

2. Karakter Peduli Sosial

Karakter peduli sosial merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan kepedulian, empati, perhatian, serta kesediaan untuk membantu orang lain dan lingkungan sosial di sekitarnya. Karakter peduli sosial tercermin dalam perilaku menghargai sesama, bekerja sama, toleransi, tanggung jawab sosial, peka terhadap permasalahan sosial, serta memiliki keinginan untuk memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam penelitian ini, karakter peduli sosial difokuskan pada kemampuan peserta didik untuk menunjukkan empati, kepedulian terhadap teman dan lingkungan sekitar, serta kesadaran dalam menyikapi berbagai fenomena sosial yang dipelajari dalam pembelajaran sosiologi..

3. High Order Thinking Skills (HOTS)

High Order Thinking Skills atau kemampuan dalam berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan peserta didik yang bukan sekedar mengingat dan mengetahui dalam hal berpikir. Peserta didik di ajak untuk dapat menganalisis, menilai, menciptakan sesuatu. Melalui HOTS peserta didik dilatih untuk menemukan solusi baru, berpikir kritis dalam menghadapi persoalan yang rumit sehingga pembelajaran menjadi lebih kreatif.

4. Pembelajaran Sosiologi

Pembelajaran Sosiologi merupakan proses pembelajaran yang mengajarkan peserta didik dalam memahami dinamika kehidupan masyarakat, hubungan individu dan kelompok, dan nilai-nilai sosial yang dapat membentuk perilaku manusia. Dalam pelajaran Sosiologi siswa tidak hanya mendapatkan wawasan realitas sosial, namun juga belajar toleransi terhadap perbedaan, empati, dan pentingnya hidup yang harmonis. Dan guru adalah peran utama dalam menumbuhkan nilai karakter peduli sosial, tujuannya agar siswa dapat memecahkan persoalan dengan cara yang bijak.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian ini dengan mudah, karya tulis ini disusun secara runtut dan logis. Berikut sistematika penulisan pada penelitian ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menjadi landasan awal dalam penelitian. Di dalamnya dijelaskan secara rinci tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berfokus pada uraian teoritis yang berfungsi sebagai kerangka berpikir penelitian. Berisi pada teori-teori relevan yang dikemukakan oleh pakar ahli, penelitian terdahulu, kerangka berpikir yang dapat membentuk dasar analisis penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan secara detail tentang metode, langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian. Di dalamnya mencakup pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, uji keabsahan data, dan tahapan pelaksanaan penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian

Bab ini adalah inti dari penelitian yang memaparkan hasil dari penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan. Data yang telah disajikan secara

deskriptif, sistematis untuk menjawab rumusan masalah dan mendeskripsikan kondisi yang sesuai di lapangan.

BAB V Pembahasan

Bab ini membahas hasil penelitian lebih mendalam. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan di lapangan dengan teori-teori yang sesuai dan hasil penelitian sebelumnya. Berfungsi untuk memperoleh pemahaman yang lebih dan memberikan penjelasan ilmiah dari hasil yang diperoleh.

BAB VI Penutup

Bab ini adalah bagian terakhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran. kesimpulan dirancang menjawab rumusan masalah, sedangkan saran diberikan untuk penelitian selanjutnya dan pihak-pihak yang penting. Dan jumlah kesimpulan disesuaikan dengan jumlah rumusan masalah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru sebagai Fasilitator

a. Pengertian peran Guru

Peran dapat didefinisikan sebagai tindakan atau perilaku yang harus dilakukan oleh seseorang sesuai dengan tanggung jawab dan tuntutan dari suatu profesi yang seseorang jalani dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, peran merupakan sifat serta perilaku seseorang yang diharapkan orang lain terhadap seseorang yang mempunyai posisi atau kedudukan, dengan sesuai norma dan aturan yang ada di masyarakat. Selain itu, peran seseorang tidak lepas dari kondisi status sosial dan juga kondisi sosial yang melatar belakangi, baik dari dalam dan luar yang bersifat tetap.¹⁸ Selanjutnya, guru merupakan seseorang yang mempunyai keahlian, keterampilan, serta kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan yang didapatkan melalui suatu proses pendidikan dan pelatihan tertentu¹⁹. Di samping itu, menurut Sulthan Saladin Usman guru mempunyai peran dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter kepada siswa selama berada di lingkungan sekolah. Karena sekolah adalah tempat yang berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Dikarenakan hal itu Lembaga pendidikan khususnya guru harus memiliki peran dalam membentuk karakter peduli sosial²⁰

Selanjutnya, peran guru berpengaruh terhadap keberhasilan proses pendidikan, guru berperan sebagai seorang yang dekat dengan siswa pada kegiatan belajar di sekolah. Kedekatan ini menjadikan guru dijadikan sebagai panutan atau figur identitas bagi siswanya. Oleh sebab itu, guru bukan

¹⁸ Tamara Vaxia Viningsih, *PERAN GURU PPKn DALAM PEMBINAAN KARAKTER PEDULI SOSIAL PESERTA DIDIK DI SMAN 1 GEDANGAN SIDOARJO*, 08 (2020).

¹⁹ 'Siti Nurzanah Peran Guru Dalam Pembelajaran.Pdf', n.d.

²⁰ Sulthan Saladin Usman, *PERAN GURU DALAM KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN PADA SISWA DI SEKOLAH DASAR*, n.d.

sekedar sebagai pengajar namun juga membimbing siswa, dan pengarah dalam suatu proses pembelajaran untuk tujuan pendidikan.²¹ Dalam hal ini, Usman memiliki pendapat yang sejalan yang berpendapat bahwa peran guru merupakan perilaku yang saling berkaitan dan diterapkan dalam konsep tertentu, dengan fokus tujuan untuk mendukung suatu proses perubahan perilaku serta perkembangan siswa menuju arah yang lebih positif.²²

b. Peran Guru sebagai Fasilitator

Perkembangan pendidikan abad ke-21 telah membawa perubahan paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Perubahan paradigma tersebut menuntut adanya transformasi peran guru dalam proses pembelajaran. Menurut Siti Nurzannah guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi atau sumber utama pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks ini, guru bertugas menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mencari, mengolah, memahami, dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri melalui berbagai aktivitas pembelajaran.²³

Menurut pendapat Hana Rosyida guru sebagai fasilitator memiliki beberapa tugas utama dalam proses pembelajaran. Pertama, guru menyediakan berbagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk memperoleh informasi secara mandiri. Kedua, guru menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga peserta didik merasa nyaman dalam menyampaikan pendapat dan bertanya. Ketiga, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan pemecahan masalah. Keempat, guru memberikan bimbingan dan arahan ketika peserta didik mengalami kesulitan tanpa mengurangi kesempatan mereka untuk berpikir dan menemukan solusi

²¹ Nurhayati Nurhayati, 'Perbedaan Pengaruh Fungsi Guru (Guru Bidang Studi dengan Guru Kelas) terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Tingkat IQ Siswa', *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 4, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.30998/formatif.v4i2.148>.

²² Usman, *PERAN GURU DALAM KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN PADA SISWA DI SEKOLAH DASAR*.

²³ 'Siti Nurzannah Peran Guru Dalam Pembelajaran.Pdf', n.d.

sendiri. Kelima, guru memberikan umpan balik yang konstruktif guna membantu peserta didik meningkatkan kualitas proses dan hasil belajarnya.

Menurut Lev Vygotsky dalam teori Konstruktivisme Sosial, proses belajar berlangsung melalui interaksi sosial antara peserta didik dengan lingkungan maupun individu yang lebih kompeten. Vygotsky memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual yang dimiliki peserta didik dengan kemampuan potensial yang dapat dicapai melalui bantuan orang lain. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan scaffolding atau bantuan belajar secara bertahap agar peserta didik mampu mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Bantuan tersebut dapat berupa pertanyaan pemantik, arahan, diskusi kelompok, pemberian contoh kasus, maupun umpan balik yang membantu peserta didik memahami suatu konsep secara lebih mendalam.²⁴

Oleh karena itu guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya pusat informasi dalam proses pembelajaran di kelas. Guru berperan untuk memudahkan proses belajar dengan memanfaatkan sumber belajar lainnya, seperti buku di perpustakaan, fasilitas laboratorium, dan potensi dari pengalaman yang dimiliki siswa. Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih interaktif dan berpusat pada siswa.

2. Karakter Peduli Sosial

a. Pengertian karakter

Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani dan latin yang artinya “ukiran” atau “pola yang tetap dan tidak mudah terhapus.” Makna tersebut menggambarkan watak atau kepribadian yang sangat erat terletak pada diri seseorang dan menjadi suatu ciri khas yang membedakan antara seseorang satu sama lain. Dalam lingkup pendidikan, karakter diartikan sebagai proses pembentukan sifat dan nilai positif dalam diri siswa yang berperan dalam

²⁴ L. S. Vygotskiï and Michael Cole, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Harvard University Press, 1978).

membentuk kepribadian yang positif.²⁵ Menurut Jaelani karakter diartikan sebagai nilai dasar yang menjadi identitas khas yang melekat pada setiap individu maupun benda. Nilai-nilai tersebut bersifat membentuk kepribadian individu secara menyeluruh. Karakter memiliki peran sebagai pondasi utama yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku, berbicara, dan memberi respons berbagai situasi yang dihadapi. Oleh karena itu, karakter menjadi keunikan pribadi seseorang yang mencakup moral, pola pikir, perilaku sosial, spiritual serta cara seorang individu dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan masyarakat.²⁶ Dalam konteks yang sama menurut pendapat Normawati karakter merupakan watak, sifat, atau kepribadian khas yang melekat pada diri seseorang, yang terbentuk melalui pengalaman dan pengaruh dari lingkungan tempat seseorang tumbuh dan berinteraksi di dalamnya.²⁷

Beberapa pendapat tersebut dipertegas oleh teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan intelektual, melainkan juga pada pembentukan nilai moral serta sikap perilaku peserta didik. Menurutnya, karakter yang baik terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (penghayatan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dalam membentuk kepribadian individu yang berakhlak baik dan bertanggung jawab.

Siswa tidak hanya diajak memahami nilai moral secara teoritis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran emosional serta membiasakan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap jujur, tanggung jawab, toleransi, empati, dan kepedulian sosial.

²⁵ Anissa Agustina, *GURU SEBAGAI AGEN PENGEMBANGAN KARAKTER DI ERA DIGITAL UNTUK SISWA MENENGAH ATAS*, 5 (2024).

²⁶ 'Jaelani Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.Pdf', n.d.

²⁷ 'Normawati Pentingnya Pembentukan Karakter Dalam Rangka Pendidikan Menuju.Pdf', n.d.

b. Karakter Peduli Sosial

Karakter peduli sosial merupakan salah satu nilai karakter yang penting dikembangkan dalam dunia pendidikan karena berkaitan dengan kemampuan individu untuk hidup berdampingan dan berinteraksi secara harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter peduli sosial mencerminkan sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan perhatian, empati, kepedulian, toleransi, serta kesediaan membantu orang lain yang membutuhkan. Nilai ini menjadi bagian penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik, karena manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain. Menurut Marlina pendidikan bukan hanya memiliki tanggung jawab untuk menjadikan siswa yang cerdas dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga memiliki kewajiban dalam membentuk karakter peduli sosial yang kuat dan berkepribadian baik sesuai dengan tujuan dalam pendidikan.²⁸

Sedangkan menurut Lisa Mariam pendidikan karakter peduli sosial adalah suatu proses dengan tujuan membantu siswa dalam menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan, perilaku, dan sikap dalam kehidupan. Dan diharapkan dari pendidikan karakter peduli sosial, bukan sekedar membentuk dalam hal kognitif saja, namun diharapkan dapat membentuk perkembangan emosional dan sosial siswa agar menjadi seseorang yang berkepribadian baik dan berakhlak mulia.²⁹ Pendapat di atas ditegaskan oleh teori Thomas Lickona (1991) dalam bukunya *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* yang isinya menjelaskan bahwa hakikat dari pendidikan bukan sekedar mengembangkan kecerdasan saja, namun juga membentuk karakter pribadi siswa. Lickona menegaskan bahwa karakter yang positif mencakup tiga hal yaitu *moral knowing* (pemahaman tentang moral), *moral feeling* (penghayatan moral), dan *moral action* (perwujudan moral dalam tindakan). Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter yang ideal

²⁸ Marlina Wally, 'PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA', *Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2022): 70–81, <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>.

²⁹ Lisa Mariam et al., *BAHASA INDONESIA SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS*, 09 (2024).

harus mengimplementasikan ketiga aspek tersebut secara menyeluruh.³⁰ Dengan demikian guru berperan penting dalam pembentukan karakter dengan menumbuhkan nilai kejujuran, tanggung jawab dan empati melalui proses pembelajaran. Dalam pembelajaran sosiologi, nilai-nilai tersebut dapat di tanamkan melalui kegiatan seperti diskusi nilai kemanusiaan, analisis fenomena sosial, dan refleksi terhadap perilaku sosial di masyarakat. Dengan demikian, guru berperan sentral dalam membentuk nilai pribadi individu yang positif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru dapat mengintegrasikan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pembahas mengenai etika, tanggung jawab sosial, serta nilai kejujuran.³¹

3. Higher Order Thinking Skills

a. Pengertian Higher Order Thinking Skills

Higher Order Thinking Skills berdasarkan teori yang di kembangkan oleh Anderson dan Krathwohl (2001) Taksonomi Bloom Revisi menegaskan bahwa proses belajar bukan hanya bertitik fokus pada keahlian mengingat informasi, namun juga mampu mengolah, menilai, dan mencipta pengetahuan secara mandiri.³² Dalam konsep pembelajaran sosiologi berbasis HOTS, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami permasalahan sosial melalui pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, problem based learning, dan refleksi sosial. Melalui proses interaksi tersebut, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membangun karakter sosial seperti kerja sama, toleransi, tanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, dan empati.

Menurut Wayan Januariawan keterampilan dalam berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills) adalah kemampuan yang menuntut siswa dengan untuk mengolah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki secara mendalam. Dan proses ini melibatkan cara berpikir dengan kritis dan

³⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam, 1991).

³¹ Agustina, *GURU SEBAGAI AGEN PENGEMBANGAN KARAKTER DI ERA DIGITAL UNTUK SISWA MENENGAH ATAS*.

³² Lorin W. Anderson and David R. Krathwohl, eds., *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, Complete ed (Longman, 2001).

kreatif untuk mengambil keputusan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan. .³³ Sedangkan menurut pendapat Rifka Rifana HOTS adalah suatu kemampuan berpikir yang lebih dari sekedar mengingat atau menyebutkan fakta, dan maupun hanya menerapkan rumus. HOTS memiliki peran utama dalam meningkatkan kemampuan kinerja siswa pada kegiatan pembelajaran. Dengan siswa melatih skill berpikir tingkat tinggi, siswa diarahkan mampu untuk berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi, selain itu pengembangan dari berpikir tingkat tinggi juga sejalan dengan pendidikan nasional, yaitu dengan membentuk karakter yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, terampil, mandiri, kreatif dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan setelah menyelesaikan di jenjang sekolah.³⁴

Selain itu menurut pendapat Johar Amir HOTS di artikan sebagai suatu kemampuan berpikir yang melampaui dari mengingat, menyebutkan kembali, atau mengutip informasi tanpa adanya proses pengolahan. Dalam kemampuan ini menuntut untuk individu menelaah informasi secara mendalam melalui berpikir kritis, kreatif, informatif dan mampu dalam memecahkan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, beberapa kategori untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa yang merujuk pada taksonomi Bloom revisi, yaitu: C1 pengetahuan, C2 pemahaman, C3 penerapan, C4 analisis, C5 evaluasi, dan C6 kreasi atau penciptaan.³⁵

b. Landasan Teori Higher Order Thinking Skills

Berdasarkan revisi taksonomi Bloom yang dilakukan oleh Anderson dan Krathwohl (2001) yang menjadi landasan teoritis dalam konsep *Higher Order Thinking Skills*. Dalam revisi tersebut dalam lingkup kognitif

³³ I. Wayan Januariawan et al., 'Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Open-Ended', *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 125–40, <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.444>.

³⁴ Rifka Rifana et al., 'ANALISIS SOAL HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) BAHASA INDONESIA DALAM UJIAN SEKOLAH SMP NEGERI 4 DUMAI', *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi* 14, no. 2 (2021): 121–29, <https://doi.org/10.33557/jedukasi.v14i2.1582>.

³⁵ Johar Amir, *HIGHER ORDER THINKING SKILLS IN INDONESIAN LANGUAGE LEARNING OF GRADE VII STUDENTS OF NURUL HASAN INTEGRATED ISLAMIC JUNIOR HIGH SCHOOL USING LESSON*, 6, no. 2 (2023).

diklasifikasikan kedalam enam tingkatan kemampuan berfikir yaitu mengingat (*remembering*), memahami(*understanding*), menerapkan (*aplying*), menganalisis (*analizing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Dari tingkatan terakhir mencerminkan bagaimana siswa di tuntut untuk mampu menganalisis informasi, menilai, serta menghasilkan sebuah gagasan baru.³⁶

Menurut Dr.Rina Andriani,M.Pd. pada jenjang yang lebih tinggi khususnya pada orang dewasa, kegiatan membaca pemahaman bukan hanya sebatas kemampuan tingkat rendah,namun kegiatan ini meliputi kemampuan HOTS yang mengharuskan siswa berpikir kritis dan kreatif sehingga mampu menghasilkan gagasan baru.³⁷ Dalam keterampilan abad ke-21 yang meliputi empat kemampuan utama yang dikenal dengan istilah 4C, yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking* dan *problem solving*),berpikir kreatifis dan berinovasi (*creative thinking and innovation*), kemampuan berkolaborasi (*collaboration*), serta kemampuan berkomunikasi (*communication*). Kemampuan dalam berpikir kritis tersebut dapat diwujudkan melalui penerapan pembelajaran yang berorientasi pada HOTS ini dan menjadi sebuah pendekatan efektif siswa ketika berhadapan dengan tantangan di era abad-21.³⁸

c. Penerapan Higher Order Thinking Skills

Pada dasarnya penerpan HOTS perlu dikaji dan dipahami lebih mendalam dan menyeluruh, karena penerapannya berpengaruh terhadap perkembangan kognitif siswa, melalui penerapan HOTS , siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih mandalam dan kompleks. Tidak hanya sebatas memahami atau mengingat namun juga

³⁶ Anderson and Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*.

³⁷ Dr. Rina Andriani, M.Pd., 'MODEL PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN BERBASIS HOTS (HIGHER ORDER OF THINKING SKILL)', *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 12, no. 2 (2019): 51–55, <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i2.267>.

³⁸ Nora Dwijayanti, 'Pembelajaran Berbasis HOTS sebagai Bekal Generasi Abad 21 di Masa Pandemi', *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 9, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.20961/jkc.v9i1.53837>.

dapat menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan gagasan secara kritis³⁹. Selanjutnya menurut Anita Yoshepa guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan tujuan pembelajaran yang berdampak pada pertumbuhan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada siswa. Selanjutnya guru menyusun materi yang relevan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran serta menetapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai agar proses pembelajaran dapat berlangsung baik.⁴⁰

4. Pembentukan Karakter Peduli Sosial melalui Higher Order Thinking Skills

a. Pengertian Pembentukan Karakter Peduli Sosial melalui HOTS

Pembelajaran yang bertumpu pada kemampuan HOTS menjadi faktor utama dalam mengubah pandangan di era digital. Dari pendekatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan kognitif, namun juga mengalami proses pembentukan karakter peduli sosial yang berkontribusi pada pembentukan peradaban yang beradab. Dalam praktiknya, pembelajaran HOTS mendukung siswa dalam berpikir kolaboratif dan kritis, sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang selaras dengan nilai karakter melalui kegiatan belajar siswa⁴¹. Sedangkan menurut pendapat Tety Nur Cholifah cara yang tepat untuk menumbuhkan karakter peduli sosial pada siswa adalah dengan pembelajaran berbasis HOTS. Soal jenis ini disusun untuk menstimulasi kemampuan berpikir analitis, kritis dan evaluatif pada siswa, dengan yang sesuai tuntutan pembelajaran abad-21.⁴²

Melalui implementasi soal HOTS, siswa tidak hanya di tuntut memahami dan mengingatkan fakta, tetapi juga di ajak mengaitkan konsep situasi nyata kehidupan. Seperti pelastarian budaya daerah Penerapanya

³⁹ Dea Ananda et al., 'Systematic Literature Review Implementasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) terhadap Hasil Belajar Siswa', *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 10, no. 2 (2020): 106, <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v10i2.4005>.

⁴⁰ Anita Yosepha et al., 'Faktor Internal Guru Yang Berkontribusi Terhadap Kinerja Pengembangan HOTS Peserta Didik', *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 7, no. 1 (2023): 448, <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.73551>.

⁴¹ Aida Hayani et al., 'Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis Hots Character Education Strengthening in Hots-Based Learning', *FIKROTUNA* 11, no. 01 (2020), <https://doi.org/10.32806/jf.v11i01.3936>.

⁴² Tety Nur Cholifah et al., *PENDEKATAN PEMBELAJARAN IPAS BERBASIS SOAL HOTS UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR SISWA*, 5, no. 2 (2025).

dapat dilakukan pada *Problem Based Learning* dengan orientasi HOTS yang berperan penting dalam memperkuat karakter peduli sosial siswa. Penguatan karakter peduli sosial terlihat dalam setiap tahapan pembelajaran. Kemudian nilai-nilai pembentukan karakter melalui penerapan model PBL pada *Higher Order Thinking Skills* akan membentuk karakter seperti rasa ingin tahu tinggi, tanggung jawab, kerja keras, dan kreativitas.⁴³

b. Landasan Teori Pembentukan Karakter Peduli Sosial melalui HOTS

Beberapa pendapat tersebut dipertegas oleh teori yang di kemukakan oleh Lawrence Kohlberg (1984) teori perkembangan moral. Menurut Lawrence Kohlberg dalam teori perkembangan moral, pembentukan karakter seseorang tidak terjadi secara instan, tetapi berkembang melalui proses penalaran moral yang berkaitan erat dengan perkembangan kemampuan berpikir individu.⁴⁴ Kohlberg menjelaskan bahwa semakin tinggi kemampuan seseorang dalam berpikir dan mempertimbangkan suatu persoalan, maka semakin matang pula perkembangan moral yang dimilikinya. Dalam teori tersebut perkembangan moral dibagi menjadi dibagi menjadi 3 utama yaitu:

- 1) Tingkat pra-konvensional, artinya perilaku moral individu didasari oleh dorongan untuk patuh dan menghindari dari hukuman
- 2) Tingkat konvensional, artinya individu mulai menyesuaikan diri dengan aturan dan nilai sosial yang berlaku dan berusaha mendapatkan penerimaan dari masyarakat sekitar.
- 3) Tingkat pascakonvensional, artinya dengan kemampuan individu dalam menilai suatu tindakan berdasarkan prinsip moral seperti tanggung jawab, adil, dan saling menghormati terhadap hak asasi manusia.

Menurut Lawrence Kohlberg, perkembangan moral seseorang terbentuk melalui proses penalaran yang berkembang secara bertahap ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang membutuhkan pemikiran

⁴³ Tety Nur Cholifah et al., *PENDEKATAN PEMBELAJARAN IPAS BERBASIS SOAL HOTS UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR SISWA*, 5, no. 2 (2025).

⁴⁴ Lawrence Kohlberg and Lawrence Kohlberg, *The Psychology of Moral Development: The Nature and Validity of Moral Stages*, 1st ed, Essays on Moral Development, v. 2 (Harper & Row, 1984).

secara mendalam. Dalam pembelajaran sosiologi berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS), peserta didik sering diberikan berbagai permasalahan sosial seperti bullying, intoleransi, konflik sosial, diskriminasi, maupun bentuk penyimpangan sosial lainnya untuk dianalisis bersama. Melalui kegiatan tersebut siswa tidak hanya menggunakan kemampuan berpikir secara intelektual, tetapi juga belajar mempertimbangkan nilai-nilai peduli sosial seperti empati, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Oleh sebab itu, penerapan HOTS dapat menjadi sarana dalam melatih perkembangan penalaran moral peserta didik agar lebih matang dan bijaksana dalam memandang suatu persoalan sosial.

Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa HOTS dan pembentukan karakter memiliki hubungan yang saling berkesinambungan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, melainkan juga berpengaruh terhadap tumbuhnya kesadaran moral dalam diri peserta didik. Ketika siswa dibiasakan berpikir kritis terhadap suatu permasalahan sosial, maka siswa akan lebih mampu memahami nilai baik dan buruk dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman tersebut kemudian berkembang menjadi kesadaran emosional berupa kepedulian sosial, serta sikap menghargai orang lain yang selanjutnya dapat diwujudkan melalui perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Lawrence Kohlberg menegaskan bahwa perkembangan karakter peserta didik berkaitan erat dengan kemampuan berpikir moral dan reflektif. Dalam pembelajaran berbasis HOTS, kemampuan berpikir tingkat tinggi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan perkembangan aspek kognitif dengan pembentukan karakter peduli sosial siswa. Semakin peserta didik dibiasakan untuk berpikir kritis, menganalisis persoalan sosial, mempertimbangkan nilai moral, dan mengambil keputusan secara tepat, maka semakin berkembang pula karakter moral yang dimiliki peserta didik dalam kehidupan sosialnya.

c. Penerapan Pembentukan Karakter melalui HOTS

Penerapan pembentukan karakter melalui HOTS dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif berpikir kritis terhadap berbagai fenomena sosial. Dalam pembelajaran Sosiologi, guru dapat memberikan studi kasus mengenai bullying, konflik sosial, diskriminasi, intoleransi, maupun penyimpangan sosial untuk dianalisis bersama oleh siswa. Dari proses tersebut siswa dilatih untuk memahami penyebab, dampak, serta solusi terhadap suatu persoalan sosial dengan mempertimbangkan nilai moral dan kemanusiaan.

5. Pembelajaran Sosiologi

a. Pengertian Pembelajaran Sosiologi

Pembelajaran adalah kegiatan kognitif antara guru dan siswa dalam bertukar serta mengolah informasi dan dengan tujuan menanamkan pengetahuan dalam diri siswa. Kemudian pengetahuan yang di dapatkan di harapkan menjadi dasar untuk siswa mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri. Dengan demikian tujuan pembelajaran akan tercapai dengan di lihat sejauh mana siswa mampu belajar mandiri dan terus mengembangkan dirinya sendiri.⁴⁵ Sedangkan Sosiologi merupakan cabang ilmu yang berfokus mengkaji mengenai kehidupan masyarakat dengan segala permasalahan. Sosiologi menelaah berbagai dinamika sosial yang ada melalui proses antar individu maupun kelompok, dan juga dampak dari yang ditimbulkan.⁴⁶

Pembelajaran Sosiologi merupakan proses pendidikan yang kepada siswa untuk diberikan kesempatan dalam hal memahami dan memperdalam pengetahuan tentang dinamika kehidupan di masyarakat. Seperti realitas sosial yang dapat di temui dalam kehidupan. Dalam pembelajaran Sosiologi dapat menjadikan pengalaman sosial di lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang di angkat kedalam kegiatan pembelajaran di kelas dan di diskusikan oleh guru dan siswa. Melalui pembelajaran tersebut siswa

⁴⁵ Irfan Irfan et al., 'Kendala Guru IPS Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI SMA Negeri 2 Langgudu', *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)* 7, no. 2 (2024): 540–45, <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2820>.

⁴⁶ Yanuarita Nur Hanifa and Bunyamin Maftuh, *Pembelajaran Sosiologi dalam pembentukan budaya toleran*, 14, no. 01 (2025).

memiliki pengalaman dalam belajar dengan lebih relevan dan berarti dalam kehidupan nyata.⁴⁷

Sosiologi merupakan bidang kajian ilmu mengenai keterkaitan antar pola atau cara berpikir individu dengan konteks sosial tempat individu tersebut hidup dan menjalankan kesehariannya. Sosiologi ini di mulai dari dorongan manusia untuk memahami dirinya sendiri serta lingkungan sosial masyarakatnya.⁴⁸ Sedangkan pendapat yang ditulis oleh Fauziyah Hasni menurut pandangan ahli sosiologi pendidikan adalah bagian dari kajian sosial karena proses perkembangan individu tidak dapat di pisahkan dari lingkungan masyarakat dan budayanya. Pertumbuhan seorang anak perlu ditanamkan melalui hubungan sosial di lingkungannya, karena seseorang tidak akan berkembang secara baik jika terisolasi dari kelompok sosialnya. Dari proses interaksi sosial inilah kepribadian seseorang akan terbentuk.⁴⁹ Dengan demikian Sosiologi pengetahuan mempelajari keterkaitan antara pemikiran seseorang dengan latar sosial dimana individu hidup dan berperan, karena pada dasarnya manusia berkemampuan dalam memahami diri masing-masing dari lingkungan sekitarnya.

b. Tujuan Sosiologi

Tujuan dari Sosiologi adalah untuk mengkaji bagaimana individu berhubungan dengan kelompok, masyarakat luas, dan lembaga. Melalui pembelajaran Sosiologi individu mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pola interaksi masyarakat, dan mengetahui konflik sosial yang terjadi pada lingkup masyarakat. Dan kemudian memecahkan solusi untuk menciptakan perubahan sosial yang baik. Hal ini di dasari bahwa manusia adalah makhluk sosial, karena setiap menjalani kehidupan manusia membutuhkan kehadiran dan interaksi dengan orang lain.⁵⁰

⁴⁷ Hamsah Hamsah et al., 'Tantangan Pendidikan Sosiologi Di Era Industri 4.0', *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 5, no. 03 (2023): 131, <https://doi.org/10.20527/pn.v5i03.9463>.

⁴⁸ Zakiyah Rodja et al., 'Peran Sosiologi Pendidikan dalam Memperkuat Karakter Siswa melalui Manajemen Pendidikan', *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KEBUDAYAAN DAN AGAMA* 1, no. 3 (2023): 31–41, <https://doi.org/10.59024/jipa.v1i3.242>.

⁴⁹ Fauziah Hasni and Kambali Kambali, 'Studi Islam Dalam Pendekatan Sosiologi', *Jurnal Sosial Dan Sains* 3, no. 6 (2023): 584–93, <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v3i6.816>.

⁵⁰ Andi Sutomo et al., *KONSEP DASAR SOSIOLOGI DALAM KONTEKS LOKAL, NASIONAL, DAN GLOBAL DILIHAT DARI SUDUT PANDANG PARA PAKAR*, 1, no. 4 (2023).

Sedangkan tujuan Sosiologi menurut Ary Gunawan dalam buku Pengantar Sosiologi Pendidikan sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran Sosiologi berupaya dapat memahami suatu proses sosialisasi yang di alami siswa dalam lingkungan keluarga,sekolah,maupun di masyarakat. Dalam hal ini perlu di perhatikan pada pengaruh lingkungan sosial masyarakat terhadap kepribadian siswa.
- 2) Menelaah perkembangan dan kemajuan sosial masyarakat. Beberapa ahli mengatakan bahwa pendidikan mamiliki kontribusi yang besar terhadap kemajuan sosial karena melalui pendidikan dengan akademis yang tinggi akan mempengaruhi pada posisi pekerjaan
- 3) Menganalisis tingkat kehadiran masyarakat terdidik dalam kegiatan sosial.keterlibatan warga yang memiliki latar belakang terdidik sering dijadikan indikator kemajuan sosial.
- 4) Merumuskan arah dan tujuan pendidikan nasional. Para pakar sepakat bahwa tujuan pendidikan berasal dari dasar filsafat hidup bangsa. Dan sosiologi pendidikan berperan dalam memberikan pelatihan terhadap guru untuk peningkatan kualitas pendidikan.⁵¹

c. Keterkaitan Sosiologi dengan HOTS

Sosiologi pendidikan memiliki arti penting dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan sosiologi pendidikan, guru dapat memahami aspek sosial,budaya, dan latar belakang yang mempengaruhi perkembangan karakter individu maupun kelompok masyarakat. Selain itu sosiologi dapat mengidentifikasi berbagai permasalahan sosial yang berdampak pada karakter siswa,seperti konflik sosial, ketimpangan sosial, dan bahkan kemiskinan. Dalam pendidikan, pemahaman sosiologi pendidikan dijadikan dasar dalam penerapan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa secara

⁵¹ 'Book Dr. I Gede Sedana Suci, S.E, M Pengantar Sosiologi Pendidikan (I Gede Sedana Suci).Pdf, n.d.

positif⁵². Di samping itu menurut pendapat Mirah Shanty mempelajari pembelajaran sosiologi berperan dalam membentuk karakter siswa dari berbagai aspek. Seperti menumbuhkan sikap menghargai waktu, dan memahami peristiwa yang terjadi. Pemahaman tersebut menjadi bagian dari proses pembelajaran yang memberikan nilai edukatif dan manfaat bagi kehidupan pribadi siswa.⁵³

Selanjutnya yang sejalan dengan pendapat tersebut menurut Andi Nurul dalam kajian sosiologi, sosialisasi di pandang sebagai proses dasar yang berperan dalam membentuk karakter, kepribadian, dan pemahaman moral seseorang. Melalui tahap ini individu dapat mempelajari serta menginternalisasi berbagai norma, nilai, dan aturan di masyarakat. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karyanya *The Social Construction of Reality* (2013) dalam jurnal Andi Nurul menjelaskan bahwa sosialisasi adalah mekanisme yang membantu individu membangun realitas sosial sekaligus membentuk identitas dirinya. Proses ini di mulai masa anak-anak dan terus berlangsung sepanjang kehidupan, karena seseorang akan selalu di pengaruhi oleh lingkungan sekitar. Dan sosialisasi berlangsung secara bertahap, melalui berbagai fase kehidupan seseorang.⁵⁴

B. Perspektif Teori dalam Islam

Berdasarkan sumber paling utama yaitu Al-Quram yang membahas pendidikan dan ilmu pengetahuan sangat penting dalam perspektif islam di sebutkan dalam surah Al- Mujadalah ayat 11 :

فَإِنْشُرُواْ اِنْشُرُوْا قِيْلَ وَاِذَا لَكُمْ اَللّٰهُ يَفْسَحْ فَاْفْسَحُوْا ۚ الْمَجْلِسِ فِى تَفْسَحُوْا لَكُمْ قِيْلَ اِذَا اٰمَنُوْا الَّذِيْنَ يٰۤاَيُّهَا
﴿١١﴾ خَيْرٌ تَعْمَلُوْنَ بِمَا وَاللّٰهُ رَجِيْٓتُ الْعِلْمَ اَوْثُوْا وَالَّذِيْنَ مِنْكُمْ اٰمَنُوْا الَّذِيْنَ اَللّٰهُ يَرْفَعُ

⁵² Santika Viridi et al., 'Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah', *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2023): 162–77, <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.86>.

⁵³ Mirah Shanty Kobatubun, *Pembelajaran Sosiologi Mengembangkan Karakter Siswa*, n.d.

⁵⁴ Andi Nurul Annisa Yudha et al., *Proses Sosialisasi dan Pembelajaran Moral dalam Cerita 'Gbagba': Tinjauan Kritis melalui Teori Sosialisasi*, 2025.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila disarankan untuk memberi ruang di dalam pertemuan, maka berikanlah ruang. Pasti Allah akan memberikan kelapangan kepadamu. Dan apabila disuruh untuk berdiri, maka berdirilah. Pasti Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan mereka yang diberi ilmu pengetahuan beberapa tingkat. Allah Maha Mengetahui segala perbuatan yang kalian lakukan.⁵⁵

Berdasarkan surah Al-Mujadalah ayat 11 yang menjadi salah satu ayat alquran menegaskan bahwa kedudukan ilmu dan pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam ayat ini Allah berfirman “Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” Dari firman tersebut menegaskan bahwa keimanan menjadi ilmu pengetahuan yang memiliki posisi yang sangat mulia di sisi Allah. Dengan demikian pendidikan dalam islam berorientasi antara iman, ilmu, dan amal yang ketiganya harus berjalan beriringan untuk membentuk karakter yang berakhlak mulia. Ayat ini tidak hanya memberikan pengetahuan namun pendidikan dalam perspektif islam harus mencakup nilai-nilai- moral, etika, dan pembentukan karakter melalui akhlak yang baik.

Ilmu dalam pandangan Islam tidak hanya bertujuan meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, berakhlakul karimah, dan memiliki kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam selalu menempatkan ilmu dan akhlak sebagai dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut tercermin dalam Q.S. Luqman ayat 17 :

أَصَابَكَ مَا عَلَىٰ بَرْوَاصِ الْمُنْكَرِ عَنْ وَائِهِ بِالْمَعْرُوفِ وَأْمُرِ الصَّلَاةَ أَقِمِ بُنْيَ يَا

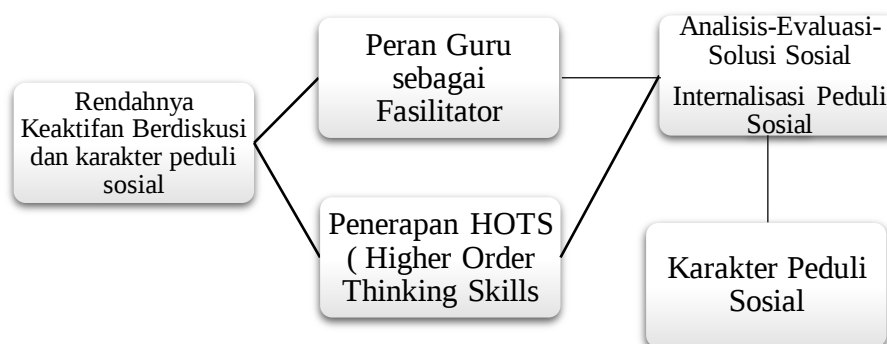
Artinya : Wahai anakku, dirikanlah salat, ajaklah kepada kebaikan, cegahlah dari kemungkaran, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu.

⁵⁵ Amanda Rofina et al., ‘Konsep Ilmu dan Pendidikan dalam Perspektif Surat Al-Mujadalah Ayat 11’, *TARLIM : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 7, no. 1 (2024): 107–19, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i1.1766>.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai kebaikan dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari. Perintah amar ma'ruf nahi munkar mengandung makna bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sosial untuk mengajak kepada perilaku baik dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain. Selain itu, nilai kesabaran dalam ayat tersebut mengajarkan pentingnya ketekunan dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Makna Q.S. Luqman ayat 17 memiliki hubungan yang erat dengan penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran sosiologi. Dalam pembelajaran berbasis HOTS, peserta didik tidak hanya dilatih memahami materi secara teoritis, tetapi juga diajak untuk menganalisis berbagai fenomena sosial seperti bullying, cyberbullying, konflik sosial, dan perilaku menyimpang yang terjadi di lingkungan masyarakat. Melalui proses berpikir kritis tersebut, peserta didik belajar membedakan perilaku yang baik dan buruk, memahami dampak sosial dari suatu tindakan, serta mengembangkan sikap empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

C. Kerangka Berpikir



Permasalahan yang ada dalam konsep penelitian ini yaitu rendahnya keaktifan dalam berdiskusi menyampaikan pendapat, dan rendahnya karakter peduli sosial siswa dalam mengikuti pembelajaran sosiologi di MAN 2 Malang. Kondisi ini menandakan bahwa kegiatan belajar belum sepenuhnya mendorong siswa untuk berpikir pada tingkat tinggi maupun menginternalisasi nilai karakter peduli sosial. Jika dibiarkan maka pembelajaran sosiologi hanya bersifat kognitif saja tanp adanya membentuk kepribadian siswa yang kritis,

beretika, dan memiliki akhlak mulia. Dalam hal ini guru bukan hanya mentransfer ilmu namun guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran melalui penerapan HOTS yang menekankan kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi sehingga siswa dapat memecahkan masalah sosial dengan cara kreatif dan logis.

Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pembelajaran sosiologi berbasis HOTS dengan metode diskusi dan studi kasus, melalui kegiatan tersebut siswa diharapkan aktif berdialog, bekerja sama, dan belajar menghargai perbedaan pendapat. Nilai karakter peduli sosial seperti empati, toleransi tumbuh secara alami dalam proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian integrasi peran guru sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter peduli sosial melalui penerapan HOTS dalam pembelajaran sosiologi akan menghasilkan perubahan positif dalam diri siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang artinya penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang memiliki sifat deskriptif dan natural, tanpa melibatkan analisis berbasis perhitungan statistik atau berbasis angka. Pendekatan ini bersifat realitas yang terbentuk melalui interaksi sosial, dengan menekankan kedekatan peneliti dengan subjek yang diteliti.⁵⁶ Kemudian penelitian ini juga menggunakan pendekatan metode studi kasus yang artinya pendekatan studi kasus adalah pendekatan penelitian yang berfokus mengkaji mendalam terhadap suatu objek, individu, kondisi, kelompok, atau lingkungan tertentu. Dalam konsep ini, studi kasus peneliti mendapatkan kesempatan untuk melakukan berbagai bentuk pengamatan secara langsung di lapangan terhadap fenomena yang terjadi.⁵⁷

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dikarenakan penelitian ini titik fokusnya ada pada pemahaman mendalam terhadap peran guru sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa melalui penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran Sosiologi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang Turen. Studi kasus memungkinkan peneliti dalam memahami proses, dinamika, serta efektivitas dalam penerapan HOTS secara realitas di lapangan. Dengan demikian metode ini relevan untuk menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan implementasi HOTS, seperti bagaimana peran guru dalam pembentukan karakter peduli sosial, serta faktor yang mempengaruhinya.

⁵⁶ Dr Basri Bado, *MODEL PENDEKATAN KUALITATIF: TELAAH DALAM METODE PENELITIAN ILMIAH*, n.d.

⁵⁷ Hendrik Poltak and Robert Rianto Widjaja, 'Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif', *Local Engineering* 2, no. 1 (2024): 31–34, <https://doi.org/10.59810/lejlace.v2i1.89>.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Malang Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Madrasah ini di pilih karena menarik perhatian peneliti terhadap penguatan pendidikan karakter berbasis islami serta dalam pembelajaran sosiologi yang mendorong keterampilan berpikir kritis dan kreatif melalui pendekatan HOTS. Selain itu peneliti memiliki pengalaman di madrasah tersebut melalui kegiatan asistensi mengajar, sehingga memiliki pemahaman tentang budaya di madrasah dan karakteristik siswa dan proses pembelajaran sosiologi. Hal ini memudahkan peneliti dalam menjalin komunikasi dan memperoleh data dengan valid.

C. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Kehadiran dari peneliti di lapangan di lakukan secara langsung melalui kegiatan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terkait pembentukan karakter melalui implementasi HOTS dalam pembelajaran Sosiologi. Peneliti terlibat aktif namun masih menjaga objektivitas dan etika dalam penelitian. Meskipun peneliti pernah asistensi mengajar di madrasah tersebut namun dalam konsep penelitian ini peneliti memposisikan diri sebagai pengamat bukan mengajar di kelas dan menjadi system sekolah. Dengan demikian, seluruh data yang di dapatkan tetap terjaga keabsahannya dan dapat di pertanggung jawabkan secara akademik.

D. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran sosiologi sebagai informan utama yang berperan dalam penerapan HOTS serta pembentukan karakter peserta didik. Dan kemudian subjek kedua adalah siswa kelas XI MAN 2 Malang yang mengalami secara langsung dampak dari penerapan HOTS sebagai wadah untuk pembentukan karakter siswa dalam proses pembelajaran. Dan informan yang ketiga adalah wali kelas yang menjadi informan pendukung yang memberikan pandangan tentang pelaksanaan, serta hasil yang di dapatkan dalam penerapan HOTS pada pembelajaran di kelas. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan

teknik penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan teknik ini dilakukan karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai peran guru dalam pembentukan karakter melalui penerapan HOTS dalam pembelajaran sosiologi.

E. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Merupakan data utama yang di dapatkan secara langsung di lapangan melalui interaksi guru, siswa, dan pihak madrasah. Sumber data primer di dapatkan dari :

a. Hasil Observasi

- 1) Dengan mengamati guru yang menjadi agen pembentukan karakter dalam pembelajaran di kelas
- 2) Mengamati siswa sebelum dan sesudah penerapan HOTS dalam pembelajaran sosiologi

b. Wawancara

- 1) Dengan guru sosiologi untuk mendapatkan data terkait bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter peduli sosial yang di kemas dalam penerapan *Higher Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran Sosiologi.
- 2) Dengan siswa untuk mendapatkan data terkait dampak dalam diri siswa terhadap pembentukan karakter yang berpengaruh atau tidak terhadap perilaku siswa di lingkungan sosial dan mengenai pengaruh penerapan HOTS untuk melatih siswa dalam berpikir kritis
- 3) Dengan wali kelas untuk mendapatkan data tambahan mengenai karakter pribadi siswa di lingkungan kelas dan madrasah dan memantau perkembangan siswa.

c. Dokumentasi

- 1) Mengumpulkan catatan dan bukti foto selama proses pembelajaran berlangsung untuk mendapatkan hasil laporan yang relevan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang di dapatkan dari dokumen atau literatur seperti

a. Arsip Madrasah

- 1) Modul ajar pembelajaran Sosiologi untuk mengetahui model pembeajaran tujuan dan alur pembelajan
- 2) Soal ulangan berbasis HOTS
- 3) Arsip kegiatan pembelajaran dan penilaian karakter siswa peduli sosial siswa

b. Literatur terkait

- 1) Buku jurnal dan artikel ilmiah yang membahas peran guru sebagai fasilitator dalam membentuk karakter peduli sosial siswa melalui HOTS
- 2) Literatur yang menjelaskan teori terdahulu dari peran guru sebagai fasilitator, teori pembentukan karakter peduli sosial, dan teori *Higher Thinking Skills* (HOTS)

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang di gunakan untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Pada penilitian kualitatif peneliti memiliki peran sebagai instrumen utama yang berperan secara langsung dalam merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan menganalisis data yang ada di lapangan. Kehadiran dari peneliti sangat penting dalam penelitian karena peneliti menjadi pusat dalam memahami suatu konsep, makna, dan dinamika yang terjadi di lapangan yang khusus nya mengenai peran guru dalam pembentukan karakter siswa melalui penerapan HOTS dalam pembelajaran sosiologi di MAN 2 Malang. Selain peneliti menjadi pusat utama, dalam penelitian juga membutuhkan instrumen pendukung seperti pedoman observasi,dan pedoman wawancara. Kedua instrument ini di susun secara sistematis agar penelitian berjalan terarah mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian.

Pedoman observasi digunakan untuk mencatat sikap, perilaku, dan interaksi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Tujuan dari

observasi untuk mengamati bagaimana guru menerapkan pendekatan HOTS dalam pembelajaran dan bagaimana dampak terhadap karakter peduli sosial siswa

Tabel 3.1 Observasi Guru Sosiologi

No	Aspek yang di Amati	Indikator	Ya	Tidak
1	Penerapan HOTS pada pembelajaran	Guru memberikan pertanyaan yang menuntut kreasi siswa, menganalisis, dan evaluasi		
2	Strategi dalam pembelajaran	Guru menggunakan model pembelajaran <i>problem based learning</i> , diskusi, dan studi kasus yang menuntut pemikiran kritis pada siswa		
3	Partisipasi siswa	Siswa dapat berperan aktif dalam menyuarakan pendapat, memberikan pendapat yang logis, dan dalam pembentukan karakter siswa di tuntut untuk menghargai pendapat teman.		
4	Pembentukan karakter peduli sosial	Siswa dapat menunjukkan sikap empati, toleransi, menghargai pendapat, dan bijak dalam menghadapi masalah sosial		
5	Peran guru sebagai fasilitator	Guru menyediakan sumber belajar yang mendorong pembentukan karakter sosial siswa melalui HOTS		
6	Lingkungan kelas	Lingkungan pembelajaran mendukung kebebasan dalam berpikir, interaksi yang baik antara guru dan siswa, dan saling menghargai satu sama lain.		

Tabel 3.2 Wawancara Walikelas

No	Aspek yang di Amati	Indikator	Ya	Tidak
1	Penerapan HOTS dalam pembelajaran	Wali kelas memberikan atau mendorong munculnya pertanyaan yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (HOTS).		
2	Strategi pembelajaran	Wali kelas mendukung penggunaan model pembelajaran seperti problem based learning, diskusi kelompok, dan studi kasus yang menuntut pemikiran kritis siswa.		
3	Partisipasi siswa	Siswa berperan aktif dalam menyampaikan pendapat, memberikan argumen yang logis, serta menunjukkan sikap saling menghargai pendapat teman sebagai bagian dari pembentukan karakter peduli sosial.		
4	Pembentukan karakter peduli sosial siswa	Siswa menunjukkan sikap empati, toleransi, menghargai pendapat, dan bijak dalam menghadapi masalah sosial dalam kegiatan pembelajaran maupun keseharian di kelas.		
5	Peran wali kelas dalam pembentukan karakter peduli sosial	Wali kelas memberikan teladan, nasihat, motivasi, serta umpan balik secara konsisten dalam upaya membentuk karakter positif siswa.		
6	Lingkungan kelas	Lingkungan kelas mendukung kebebasan berpikir, terjalin interaksi yang baik antara wali kelas dan siswa, serta tercipta		

		sikap saling menghargai antarwarga kelas.		
--	--	---	--	--

Tabel 3.3 Wawancara Siswa

No	Aspek	Indikator	Tujuan	Ya	Tidak
1	Pemahaman tentang HOTS	Siswa mengetahui pengertian dan tujuan berpikir tinggi dan kritis selama pembelajaran	Mengetahui sejauh mana siswa memahami konteks HOTS dalam pembelajaran		
2	Pengalaman pembelajaran HOTS	Siswa terlibat dalam kegiatan analisis, evaluasi, dan inovatif pembelajaran	Menggali pengalaman pembelajaran berbasis HOTS		
3	Dampak terhadap motivasi belajar	Siswa merasa termotivasi dan tertantang untuk berpikir kritis dan inovatif	Mengetahui pengaruh HOTS terhadap motivasi belajar siswa		
4	Pembentukan karakter peduli sosial	Siswa memiliki rasa empati, toleransi, menghargai pendapat, dan bijak dalam menghadapi masalah sosial	Mengidentifikasi dampak pembelajaran HOTS		
5	Persepsi terhadap peran guru sebagai fasilitator	Siswa dapat menilai menyediakan sumber belajar yang mendorong pembentukan karakter sosial siswa melalui HOTS	Mengetahui sudut pandang siswa terhadap peran guru sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter		
6	Saran dan harapan	Dapat meningkatkan pembelajaran HOTS pada pembelajaran sosiologi	Mendapatkan rekomendasi siswa agar pembelajaran menjadi efektif dan bermakna		

Tabel 3.4 Observasi Penilaian Soal HOTS Berdasarkan Level C4, C5, dan C6

No	Level HOTS	Indikator Observasi	Aspek Karakter	Ya	Tidak
1.	C4 (Menganalisis)	Siswa mampu menganalisis fenomena sosial secara kritis	Berpikir kritis		
2.	C4 (Menganalisis)	Siswa mampu mengidentifikasi penyebab dan dampak masalah sosial	Berpikir kritis		
3.	C4 (Menganalisis)	Siswa mampu menghubungkan materi sosiologi dengan kehidupan sehari-hari	Berpikir reflektif		
4.	C4 (Menganalisis)	Siswa mampu memberikan tanggapan logis terhadap pendapat teman	Toleransi		
5.	C5 (Mengevaluasi)	Siswa mampu memberikan solusi terhadap persoalan sosial	Berpikir kritis		
6.	C5 (Mengevaluasi)	Siswa mampu menilai suatu permasalahan sosial berdasarkan norma sosial	Kepedulian sosial		
7.	C5 (Mengevaluasi)	Siswa mampu menghargai dan mengevaluasi pendapat teman saat diskusi	Toleransi		
8.	C6 (Mencipta)	Siswa mampu membuat ide atau	Kreativitas		

		gagasan baru terkait solusi masalah sosial			
9.	C6 (Mencipta)	Siswa mampu merancang solusi terhadap permasalahan sosial	Kreativitas dan kerja sama		
10.	C6 (Mencipta)	Siswa mampu menyusun kesimpulan hasil diskusi dengan bahasa sendiri	Percaya diri		

Tabel 3.5 Instrumen Observasi Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi Berbasis HOTS

No	Nilai Karakter Peduli Sosial	Indikator Perilaku yang Diamati	Bentuk Kegiatan Pembelajaran HOTS	Ya	Tidak
1.	Empati	a. Menunjukkan kepedulian terhadap kondisi atau permasalahan yang dialami orang lain dalam studi kasus sosial. b. Mampu memahami sudut pandang kelompok atau individu yang mengalami masalah sosial.	a. Problem Based Learning b. Analisis kasus sosial dan penugasan individu		
2.	Empati	a. Memberikan tanggapan yang menunjukkan rasa simpati terhadap korban permasalahan sosial. b. Menunjukkan perhatian saat teman menyampaikan pendapat	c. Diskusi kelompok d. Kerja kelompok		

		atau pengalaman terkait fenomena sosial.			
3.	Toleransi	a. Mendengarkan pendapat teman tanpa memotong pembicaraan b. Menghargai perbedaan pendapat dalam kelompok.	a. Diskusi kelas b. Presentasi kelompok		
4.	Bijak dalam Menghadapi Masalah Sosial	a. Mampu menganalisis penyebab dan dampak suatu fenomena sosial secara objektif. b. Tidak menyalahkan pihak tertentu tanpa dasar yang jelas.	c. Studi kasus d. Problem solving		
5.	Kerja sama	a. Aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. b. Menjalin komunikasi yang baik selama pembelajaran berlangsung.	a. Diskusi kelompok b. Pembelajaran kolaboratif		

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah kegiatan yang dilakukan secara terarah atau sistematis dan terencana dengan tujuan memperoleh dan mencatat beberapa informasi yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yang ditetapkan. Teknik pengumpulan yang digunakan untuk penelitian ini ada 3 yaitu :

1. Observasi

Observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai sejauh mana guru berperan sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa melalui penerapan pembelajaran berbasis HOTS dalam pembelajaran sosiologi. Dalam

kegiatan ini peneliti dapat mengamati secara langsung interaksi guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran. Observasi berfokus pada strategi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menanamkan kemampuan berpikir kritis, kreatif pada siswa. Selain itu observasi juga mencakup nilai karakter peduli sosial. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar instrumen yang telah disusun berdasarkan kriteria penerapan HOTS dan pembentukan karakter siswa, sehingga data yang didapatkan lebih terarah dan sesuai fokus penelitian.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mencari informasi secara mendalam dari beberapa pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran sosiologi berbasis HOTS. Pihak tersebut meliputi guru Sosiologi, wali kelas, dan siswa. Wawancara dengan guru sosiologi bertujuan untuk mengetahui pandangan mereka tentang peran guru sebagai fasilitator pembentukan karakter peduli sosial siswa dalam penerapan HOTS. Sementara wawancara dengan wali kelas untuk informasi dukungan mengetahui perilaku dan karakter peduli sosial siswa ketika pembelajaran di kelas dan lingkungan madrasah. Kemudian wawancara dengan siswa di arahkan untuk memahami pengalaman mereka selama proses pembelajaran sosiologi, terutama dalam menanamkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan nilai karakter peduli sosial yang diperoleh. Melalui wawancara ini peneliti mendapatkan data yang lebih mendalam dan melengkapi hasil pengamatan di lapangan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dalam proses pengumpulan data. Teknik ini dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen dan arsip yang sesuai dengan fokus penelitian, contohnya seperti modul ajar sosiologi, daftar absensi siswa, hasil evaluasi belajar. Selain itu dokumentasi dalam bentuk foto kegiatan belajar mengajar digunakan memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Melalui teknik ini, peneliti mendapatkan bukti pendukung yang bersifat objektif dan factual, sehingga hasil penelitian menjadi valid dan dapat di pertanggung jawabkan.⁵⁸

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan berbagai sumber dan metode untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya. Menurut Sugiyono (2023), triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dari berbagai sumber dan melalui berbagai teknik pengumpulan data. Melalui triangulasi, peneliti dapat membandingkan serta mengkonfirmasi data yang diperoleh sehingga hasil penelitian lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang terlibat dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi guru sosiologi sebagai informan utama dan peserta didik sebagai informan pendukung. Data yang diperoleh dari guru mengenai peran guru sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa melalui penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) kemudian dibandingkan dengan informasi yang diperoleh dari peserta didik untuk mengetahui kesesuaian data yang diperoleh di lapangan.

Selain triangulasi sumber, penelitian ini juga menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil wawancara mengenai pelaksanaan pembelajaran sosiologi berbasis HOTS dikonfirmasi melalui hasil observasi kegiatan pembelajaran serta didukung oleh dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti modul

⁵⁸ Siti Romdona et al., 'TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER', *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik* 3, no. 1 (2025): 39–47, <https://doi.org/10.61787/taceee75>.

ajar, perangkat pembelajaran, lembar kerja peserta didik, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya. Apabila data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut menunjukkan kesesuaian, maka data tersebut dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam proses analisis penelitian.

Dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, peneliti berupaya memperoleh data yang akurat, objektif, dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, hasil penelitian mengenai peran guru sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa melalui penerapan HOTS pada pembelajaran sosiologi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang Turen diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

I. Analisis Data

Analisis data adalah tahapan penting pada penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengordinasi, memaknai, dan menarik fokus dari data yang didapatkan di lapangan. Proses analisis data dilakukan secara terhubung dimulai dari pengumpulan data hingga penelitian akhir. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2018) analisis data kualitatif terdiri dari 3 komponen utama yang berinteraksi yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification).

1. Kondensasi Data (Data Condensation)

Merupakan tahap pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi informasi penting. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kondensasi data dengan cara memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian yaitu peran guru sebagai agen pembentukan karakter siswa melalui penerapan HOTS dalam pembelajaran sosiologi. Pada tahap ini peneliti membaca ulang transkrip wawancara dan catatan lapangan untuk mengidentifikasi pernyataan yang membahas strategi guru dalam membentuk karakter, dan cara guru menerapkan HOTS

dalam proses pembelajaran,serta respon dari ssiwa terhadap proses pembelajaran tersebut.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data di kondensasi tahap selanjutnya yaitu penyajian data merupakan proses menampilkan data secara sistematis agar mudah untuk di pahami dan di terapkan dengan mudah. Penyajian data yaitu berupa uraian naratif, table, bagan yang menggambarkan hubungan antar kategori dan pola yang di temukan dalam penelitian. Dalam proses ini peneliti menyajikan dara melalui uraian deskriptif yang menampilkan keterkaitan antara peran guru, proses pembelajaran berbasis HOTSn dan nilai-nilai karakter yang terbentuk dari siswa.

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (Conslusion Drawing/Verification)

Dalam data kualitatif dari awal pengumpulan data, peneliti mulai menafsirkan dari setiap informasi yang di dapatkan. Namun kesimpulan awal tersebut bersifat hanya sementara dan akan terus mengalami penyempurnaan melalui proses verifikasi. Verifikasi dilakukan dengan cara triangulasi data dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan observasi dari berbagai sudut pandang dan meninjau ulang temuan melalui diskusi dengan informan disini yaitu guru sosiologi, siswa, dan wali kelas. Proses ini di lakukan agar kesimpulan yang di dapatkan mendapatkan kredibilitas dan keabsshan yang tinggi.⁵⁹

J. Prosedur Penelitian

Terdapat beberapa tahapan kegiatan yang harus peneliti tempuh yang disusun secara sistematis agar proses penelitian terarah sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Prosedur penelitian di bagi 3 tahapan yaitu tahap persiapan awal, tahap pelaksanaan, dan tahap penyusunan laporan penelitian.

1. Tahap Persiapan Awal

⁵⁹ Matthew B. Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third edition (SAGE Publications, Inc, 2014).

Tahap awal ini peneliti melakukan kegiatan pendahuluan untuk mempersiapkan penelitian. Langkah pertama yang dilakukan yaitu observasi awal ke lapangan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai kondisi sekolah dan kegiatan pembelajaran Sosiologi di MAN 2 Malang. Hasil dari observasi awal membantu untuk peneliti menentukan fokus kajian, yaitu guru dalam membentuk karakter siswa melalui penerapan HOTS. Setelah mendapatkan gambaran peneliti berkonsultasi dengan dosen wali dengan mendaftarkan judul skripsi ke jurusan dan mendapatkan dosen pembimbing. Tahap selanjutnya, peneliti melakukan bimbingan secara bertahap dengan dosen pembimbing untuk menyempurnakan rancangan penelitian. Kemudian peneliti mengurus surat izin dari fakultas untuk izin observasi dan disampaikan kepada pihak sekolah.

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Setelah pihak sekolah memberikan izin, peneliti kembali melakukan observasi pra-lapangan untuk mengenal lingkungan sekolah dan situasi pembelajaran sosiologi, dan karakteristik guru dan siswa. Selanjutnya peneliti menyusun dan memperdalam proposal penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, lembar observasi untuk mencatat penerapan HOTS dan nilai karakter di kelas. Kemudian penelitian dilakukan dengan teknik seperti observasi langsung pada proses pembelajaran, wawancara mendalam, dan mengumpulkan dokumen pendukung. Seluruh data kemudian klasifikasikan dan di analisis pada tahap selanjutnya.

3. Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Pada tahap akhir ini peneliti menghimpun seluruh data yang di kumpulkan dan di observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk kemudian di analisis secara kualitatif. Selanjutnya peneliti menginterpretasikan temuan penelitian dan merumuskan kesimpulan dan dampak penelitian terhadap peran guru sebagai agen dalam membentuk karakter siswa melalui HOTS. Laporan akhir di susun

sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), serta di konsultasikan ke dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan dan penyempurnaan sebelum seminar atau di uji.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Sekolah

Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang adalah sekolah yang terletak di Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, Jawa Timur yang tepatnya berada di Jl. Mayor Damar No. 35, Pagedangan. Sekolah ini berstatus Negeri dan di kelola oleh Kementrian Agama Republik Indonesia yang terakreditasi B. MAN 2 Malang bermula sebagai Madrasah Aliyah Miftahul Huda yang didirikan pada tahun 1986 oleh Kyai H. Iskan Abdullatif. Pada tahun 2006, madrasah ini berstatus swasta dan kemudian diajukan untuk menjadi madrasah negeri. Proses penegerian disetujui pada tahun 2010, dan sejak saat itu dikenal dengan nama MAN 2 Malang.

2. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

“Terwujudnya lulusan yang bertaqwa, berprestasi dan berkarakter islami” Indikator dari visi di atas adalah:

1. Terwujudnya lulusan yang memberikan manfaat untuk masyarakat dan lingkungannya sebagai cerminan kualitas ketaqwaan.
2. Peningkatan prestasi akademik dan non-akademik yang berkualitas.
3. Peningkatan kualitas wawasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk menjadi generasi yang berjiwa kompetitif dalam setiap era yang terus berkembang.
4. Terwujudnya lulusan yang memiliki kualitas yang tinggi serta berkarakter islami.

b. Misi

1. Memberdayakan semua potensi yang ada baik berupa sumber daya manusia, material dan financial untuk

mewujudkan lulusan-lulusan yang berkualitas tinggi dalam bidang keimanan dan ketaqwaan

2. Memberi pelayanan seoptimal mungkin pada peserta didik dalam
3. Pendidikan, bimbingan dan pelatihan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi melalui proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
4. Meningkatkan pencapaian prestasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, baik dalam bidang akademik, non akademik.
5. Meningkatkan kompetensi siswa dalam menjalin hubungan sosial budaya dengan masyarakat dan alam sekitarnya, yang dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Menjalinkan hubungan yang lebih harmonis untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang islami dan berakhlakul karimah.

c. Tujuan

1. Meningkatkan kompetensi sumber daya yang ada dalam madrasah untuk mewujudkan lulusan-lulusan yang berkualitas tinggi dalam bidang sosial-budaya, ruhiyah dan emosional sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatil 'Alamin
2. Mengembangkan kurikulum yang diberlakukan secara efektif, efisien, dan produktif
3. Mewujudkan proses pembelajaran dapat mencapai standar proses pembelajaran dengan strategi Contextual TL dengan memanfaatkan semua potensi yang ada, pendekatan belajar tuntas, pendekatan pembelajaran individual, cooperative learning, dan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan
4. Meningkatkan standar pendidik dan tenaga kependidikan meliputi: semua guru telah mengikuti pelatihan dan workshop untuk pengembangan profesi, mengajar sesuai

bidangnya, terampil dalam melakukan PTK dan terampil dalam pembelajaran yang berbasis ICT

5. Mengembangkan dan memiliki serta melaksanakan perangkat mengajar sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan berbasis multimedia yang ramah lingkungan
6. Madrasah memiliki peserta didik dengan kompetensi yang handal dan dapat bersaing baik secara akademik maupun non akademik di tingkat Provinsi atau Nasional
7. Menyusun program pembiasaan perilaku budaya islami dalam berinteraksi di madrasah dan masyarakat bagi guru, pegawai tata usaha, karyawan dan siswa
8. Meningkatkan kepedulian warga Madrasah secara signifikan terhadap kebersihan, kesehatan dan keindahan lingkungan Madrasah dari pada sebelumnya
9. Menyusun program pengelolaan manajemen madrasah dapat terkoordinir dengan baik sesuai standar pengelolaan manajemen pendidikan Islam
10. Meningkatkan standar sarana dan prasarana/fasilitas meliputi; semua sarana dan prasarana, fasilitas, peralatan, perawatan memenuhi SPM, dan adiwiyata
11. Menyusun dan menjalankan program peningkatan jumlah lulusan yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi dengan capaian 100% dalam kurun waktu 4 tahun mendatang dan 50% lulusan melanjutkan ke PTN/PTS unggulan di dalam dan luar wilayah Malang raya

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Sekolah berperan penting dalam membentuk nilai kognitif dan karakter peduli sosial siswa. Melalui pembelajaran berbasis HOTS siswa tidak hanya memahami konsep tetapi juga menganalisis, mengevaluasi dan memberikan solusi terhadap konflik sosial yang terjadi di lingkungan sosial. Dengan demikian siswa dapat mengembangkan sikap peduli sosial seperti empati, toleransi, dan bijak dalam menghadapi permasalahan sosial.

Pembelajaran sosiologi merupakan salah satu pelajaran yang membahas fenomena sosial yang memiliki potensi dalam menanamkan pembentukan karakter peduli sosial kepada siswa. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian di MAN 2 Malang untuk mengetahui peran guru sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa melalui penerapan HOTS pada pembelajaran sosiologi. Guru disini tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, dengan tujuan menyajikan data yang di dapatkan di MAN 2 Malang Turen, peneliti menyajikan data hasil penelitian di lapangan serta menjelaskan data dan temuan yang di dapatkan setelah melakukan serangkaian metode pengumpulan data, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang didapatkan kemudian dianalisis sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, peneliti mengembangkan pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan peran guru dalam menerapkan HOTS serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat disajikan dalam beberapa temuan yang berkaitan dengan peran guru sebagai agen pembentukan karakter, strategi penerapan HOTS dalam pembelajaran Sosiologi, serta efektivitas yang ditimbulkan terhadap perkembangan karakter siswa.

1. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa melalui Penerapan HOTS pada Pembelajaran Sosiologi di MAN 2 Malang

Peran guru sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter peduli sosial adalah bagian penting dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya fokus terhadap aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan nilai dan sikap sebagai bekal menghadapi tantangan masa depan. Dalam pembelajaran sosiologi penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menjadi salah satu pendekatan yang mendukung karakter peduli sosial siswa. Melalui HOTS, siswa dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis, serta mengambil keputusan dengan bijak. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran yang mampu mengintegrasikan

kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan pembentukan karakter peduli sosial. Dengan demikian, peran guru dalam penerapan HOTS di MAN 2 Malang menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peduli sosial siswa.

a. Guru Memfasilitasi Pembelajaran HOTS melalui Diskusi dan Analisis Fenomena Sosial

Pada pembelajaran Sosiologi, guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui diskusi dan analisis berbagai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara langsung, tetapi mengajak siswa untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, dan merumuskan solusi terhadap berbagai persoalan sosial. Pada bagian ini hasil penelitian dipaparkan melalui wawancara dengan guru Sosiologi kelas XI Ibu EU sebagai berikut:

“Saya senang modifikasi pembelajaran dengan aplikatif untuk di kelas 11 mereka mulai diskusi karena di kelas 11 proses mencari jati diri mereka masih terbentuk oleh karena itu metode diskusi analisis mencari sesuatu relate di kehidupan di pembelajaran sosial.”⁶⁰

Pernyataan tersebut di perkuat melalui dokumentasi yaitu guru modifikasi pembelajaran aplikatif diskusi .



Gambar 4. 1 Guru Sosiologi Memodifikasi Pembelajaran aplikatif berbasis HOTS

⁶⁰ Wawancara dengan Guru Sosiologi Kelas XI

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, guru sosiologi menerapkan pembelajaran dengan cara memodifikasi metode dan materi agar lebih sesuai dengan karakter siswa kelas XI. Guru menggunakan metode diskusi dan analisis agar siswa lebih aktif serta mampu menghubungkan materi dengan kehidupan sosial sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa variasi dalam pembelajaran menjadi strategi penting untuk meningkatkan minat belajar sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Dari hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dari salah satu siswi kelas XI yang berinisial R sebagai berikut:

“Iyaa bu EUuka tuh bikin soal yang bikin berpikir kritis contohnya kemarin kita di beri soal tentang perang dunia ke 3 nah dari soal itu mesti bikin kita jadi membayangkan di situasi itu kayak terjun secara langsung terus kita disuruh menganalisis dan mencari cara dari konflik tersebut melalui internet dan website lainnya. Dalam membentuk karakter juga membantu banget akutuh orangnya sering terlibat konflik di sosial nah pernah suatu ketika konflik itu relate dengan pembelajaran soal di kelas ya jadi aku bisa menghadapinya saya terapkan di kehidupan sosial saya yang sesuai dengan pembahasan soal di kelas”⁶¹

Pernyataan berikut diperkuat melalui hasil dokumentasi siswa mengerjakan soal HOTS yang membuat siswa berpikir kritis



Gambar 4. 2 Siswa mengerjakan soal HOTS

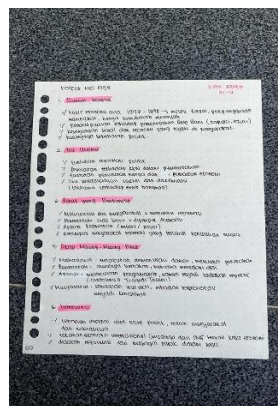
Berdasarkan hasil wawancara tersebut siswi tersebut, pembelajaran yang diberikan guru mendorong siswa untuk berpikir kritis melalui soal-soal yang bersifat analisis, seperti studi kasus konflik atau isu

⁶¹ Wawancara dengan Siswi Kelas XI

global. Siswa tidak hanya diminta menjawab, tetapi juga membayangkan situasi dan mencari solusi dari permasalahan tersebut. Selain itu, pembelajaran tersebut juga membantu dalam pembentukan karakter, terutama dalam menghadapi konflik di kehidupan sosial. Siswa dapat menerapkan apa yang dipelajari di kelas dalam kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kemudian dengan hasil wawancara yang sama di paparkan oleh siswi kelas XI yang berinisial EN sebagai berikut:

“Bu E kalo ngasi pertanyaan itu pertanyaan yang mendalam kayak contoh kenapa ini bisa terjadi? Sebabnya apa, akibatnya apa dampak saat ini dan dampak yang akan datang bagaimana sampai beliau itu puas dengan jawaban kita jadi melatih kita berpikir lebih kritis. Dan dalam pembentukan karakter sangat membantu ya kak karena kalo kita cuma dikasi soal abc an dan soal yang cuma satu kata doang itu uda biasa kan tapi kalo soal HOTS ada soal konflik sosial yang sebelumnya kita ga tahu tuh terus kita jadi tahu bagaimana cara menyelkesaikan permasalahan di soal itu jadi kayak ada kesinambungan ternyata dari soal HOTS dengan kehidupan sosial di sekitar kita”⁶²

Pernyataan tersebut di perkuat melalui dokumentasi hasil kerja siswa mengerjakan soal HOTS dengan soal konflik sosial.



Gambar 4. 3 Hasil kerja siswa mengerjakan soal HOTS konflik sosial

Berdasarkan hasil wawancara siswi tersebut, guru sosiologi sering memberikan pertanyaan yang mendalam, seperti menanyakan sebab, akibat, serta dampak dari suatu peristiwa. Hal ini membuat

⁶² Wawancara dengan Siswi Kelas XI

siswa terbiasa berpikir lebih kritis dan tidak hanya menjawab secara sederhana. Dibandingkan dengan soal biasa, soal berbasis HOTS dianggap lebih menantang dan membantu siswa memahami permasalahan sosial secara lebih luas. Selain itu, pembelajaran tersebut juga berpengaruh dalam pembentukan karakter karena siswa menjadi lebih peka dan mampu mencari solusi terhadap masalah di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini Ibu TW selaku walikelas XI juga memaparkan hasil wawancaramya sebagai berikut:

“Kalo pembentukan karakter peduli sosial dari HOTS menurut saya ada tapi harus dilakukan bertahap tidak bisa sesekali diberikan bisa membentuk karakter siswa. Iya ketika anak terbiasa diberikan soal HOTS pola berpikir anak juga meningkat lebih kritis mereka berusaha untuk berpikir lebih mendalam dibandingkan dengan soal biasa.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara walikelas XI, pembentukan karakter peduli sosial melalui pembelajaran berbasis HOTS memang dapat terjadi, namun tidak secara instan. Proses tersebut harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Ketika siswa terbiasa diberikan soal HOTS, pola pikir mereka akan berkembang menjadi lebih kritis dan mendalam. Dengan demikian, penerapan HOTS tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter siswa secara perlahan.

b. Guru Memberikan Bimbingan dalam Penerapan HOTS

Guru membimbing siswa secara bertahap sesuai dengan kemampuan kognitif siswa di kelas dan dalam proses pembentukan karakter peduli sosial. Dalam membimbing siswa pada proses pembentukan karakter di perjelas melalui hasil wawancara yang di paparkan oleh guru sosiologi Ibu EU sebagai berikut :

“Saya kasih pengetahuan awal dulu terus tak ajak kita satu arah mebahas topik ini jadi repons anak anak ya seneng ya mungkin karena yang merasakan anak anak karena soal itu relate dengan kehidupan mereka dan pembelajaran sosiologi itu nggak cuma nilai angka tapi juga nilai sosial lainnya. Ngasi pengetahuan awal ini kan dengan kemampuan kognitif yang beda beda gaya belajar yang beda beda mangkanya modifikasi itu penting kalo 1 ga berjalan kasi plan b plan c biar mereka terbiasa dulu setelah terbiasa dan kalo masi

⁶³ Wawancara dengan Walikelas XI

kesulitan pasti ya saya sederhanakan soal itu dengan tidak menggunakan Bahasa yang terlalu ilmiah.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara guru sosiologi, dapat dipahami bahwa guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan pemahaman awal kepada siswa sebelum masuk ke pembahasan yang lebih dalam. Guru menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan kognitif dan gaya belajar siswa yang beragam, sehingga diperlukan variasi strategi seperti penggunaan beberapa alternatif rencana (plan A, B, dan C). Selain itu, guru juga menyederhanakan materi agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Pendekatan ini membuat siswa lebih tertarik karena materi yang diajarkan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta tidak hanya berfokus pada nilai akademik, tetapi juga nilai sosial. Dari hasil wawancara tersebut diperkuat juga oleh R sebagai siswi kelas XI sebagai berikut :

“Aku takut salah kalo pas berpendapat tapi di sisi lain aku merasa hebat karena aku lama kelamaan jadi berani untuk mengemukakan pendapatku sendiri Iya karena di kelas bu eka sering bilang jangan takut salah untuk menjawab dan juga ketika pembelajaran diskusi aku jadi belajar untuk menghargai pendapat teman.”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara, siswa awalnya merasa takut untuk menyampaikan pendapat karena khawatir salah. Namun, melalui bimbingan guru yang terus memberikan motivasi, sehingga siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Selain itu, proses diskusi di kelas juga membantu siswa belajar menghargai pendapat orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing mampu mendorong perkembangan karakter siswa, terutama dalam hal keberanian dan sikap saling menghargai.

2. Proses Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa melalui Penerapan HOTS pada Pembelajaran Sosiologi di MAN 2 Malang

Pembentukan karakter peduli sosial siswa di MAN 2 Malang dilakukan secara terintegrasi melalui penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Sosiologi. Melalui pembelajaran yang

⁶⁴ Wawancara dengan Guru Sosiologi Kelas XI

⁶⁵ Wawancara dengan Siswi Kelas XI

mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan solusi terhadap berbagai fenomena sosial, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang mampu menumbuhkan sikap kepedulian sosial seperti empati, toleransi, dan bijak dalam menyelesaikan permasalahan sosial. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, proses pembentukan karakter peduli sosial tersebut terlihat melalui kegiatan analisis masalah sosial serta interaksi siswa dalam kegiatan diskusi dan kerja sama kelompok selama proses pembelajaran berlangsung.

a. Proses Pembentukan Karakter Peduli Sosial melalui Analisis Fenomena Sosial

Proses pembentukan karakter peduli sosial diawali dengan pemberian stimulus berupa fenomena sosial yang dekat dengan kehidupan siswa. Setelah itu siswa diminta menganalisis berbagai aspek yang berkaitan dengan permasalahan tersebut melalui wawancara guru sosiologi kelas XI Ibu EU sebagai berikut :

“Nilai yang paling ingin saya tonjolkan itu ya empati, simpati, toleransi dan gotongroyong ya jadi arahnya ya itu mereka tidak merasa teralensiasi eksklusifisme dan mereka sadar mereka bagian dari masyarakat. Bu eka sering bermanufer karena gen z kalo Cuma pake text book mereka akan ngantuk jadi pilihan soal pun saya akan menyesuaikan yang lagi trend di mereka yang berbau fomo dan itu bener bener bikin mereka sadar bahwa ini bisa di bahas ke sosiologi nih jadi modifikasi soal dan materi itu penting menurut saya”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara, guru Sosiologi menekankan nilai-nilai empati, simpati, toleransi, dan gotong royong sebagai karakter peduli sosial yang ingin ditanamkan kepada siswa. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui modifikasi materi dan soal HOTS yang disesuaikan dengan fenomena yang dekat dengan kehidupan generasi Z. Dengan mengaitkan pembelajaran pada isu-isu yang sedang tren dan relevan dengan pengalaman siswa, guru berupaya menumbuhkan kesadaran bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya.. Hal ini Ibu TW sebagai walikelas XI juga

⁶⁶ Wawancara dengan Guru Sosiologi Kelas XI

memberikan penjelasan yang searah melalui wawancara sebagai berikut:

“Kalau menurut saya, penerapan HOTS dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peduli sosial siswa memang tidak bisa instan. Karena melalui HOTS ini siswa dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis, dan juga mengambil keputusan, yang itu sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap mereka. Namun, memang ada beberapa kendala, seperti tidak semua siswa langsung bisa mengikuti pembelajaran berbasis HOTS, jadi perlu proses dan pendampingan.”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, penerapan HOTS dinilai dapat melatih kemampuan berpikir kritis, analisis, dan pengambilan keputusan. Kemampuan tersebut berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, pembentukan karakter melalui HOTS memerlukan proses yang bertahap karena tidak semua siswa dapat langsung menyesuaikan diri, sehingga dibutuhkan pendampingan yang berkelanjutan. Bukti tersebut diperkuat melalui hasil wawancara siswa berinisial R kelas XI juga sebagai berikut:

“iya ada contohnya saat temenku yang di bully aku jadi ngerasa kasian pengen bantu tapi sebelumnya aku kalo bully temen aku suka kayak seru tapi skarang ngeliat temenku di bully aku kasian jadi empati”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan R, penerapan HOTS dalam pembelajaran memberikan dampak terhadap pembentukan karakter, khususnya dalam hal empati. Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa juga menunjukkan adanya perubahan sikap sosial, seperti meningkatnya rasa empati terhadap teman yang mengalami perundungan, yang sebelumnya tidak terlalu dirasakan.

b. Diskusi dan Kolaborasi Siswa dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial

Penerapan HOTS berkontribusi dalam membentuk karakter sosial meskipun dalam cara yang intens bertahap. Dalam hal ini guru

⁶⁷ Wawancara dengan Walikelas XI

⁶⁸ Wawancara dengan Siswi Kelas XI

sosiologi Ibu EU menjelaskan melalui hasil wawancara sebagai berikut :

“Pembentukan karakter peduli sosial melalui HOTS harus dengan intensitas yang sering, jadi gabisa kalo sekali di kasih soal diskusi studi kasus HOTS bisa membentuk karakter jadi mereka harus terbiasa dulu dengan soal-soal HOTS yang mana soal tersebut mengasah daya pikir mereka jadi menurut saya itu akan berdampak terhadap kepedulian sosialnya jika soal soal itu diberikan sering.”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sosiologi, diketahui bahwa penerapan HOTS memiliki efektivitas dalam pembentukan karakter siswa, namun tidak dapat terjadi secara instan. Pembentukan karakter melalui HOTS memerlukan intensitas dan pembiasaan yang berkelanjutan, sehingga siswa terbiasa dengan soal-soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, pemberian soal HOTS secara rutin dinilai dapat mengasah daya pikir siswa yang pada akhirnya berdampak pada pembentukan karakter mereka. Dalam hal terbentuknya karakter siswa diperkuat melalui hasil wawancara siswi berinisial E kelas XI sebagai berikut :

“Iya beliau kan sering bikin soal diskusi disitu dalam keloimpok kita bertukar pemikiran aku punya pemikiran ini temenku punya pemikiran ini dan kita saling share ing kedua nya di gabungkan melalui kesepakatan dan belajar gak saling judge jadi toleransi pendapat. ketika aku di kasi soal sama bu eka kalo soal empati ketika ada tugas kelompok ada temenku yang kesulitan aku bantu sih kak biar dia paham. kalo lebih peduli sih iya karena kan di pembelajaran sosiologi kita ngerti kan akibatnya dari bullying misalnya nah karena kita tahu akibat dari itu merugikan kita jadi kita ga akan ngelakuin hal itu”⁷⁰

Penyataan tersebut diperkuat melalui dokumentasi siswa melakukan diskusi kelompok saling bertukar pemikiran sebagai proses pembentukan karakter dan berpikir tingkat tinggi.

⁶⁹ Wawancara dengan Guru Sosiologi Kelas XI

⁷⁰ Wawancara dengan Siswi Kelas XI



Gambar 4. 4 Siswa saling bertukar pemikiran dalam diskusi kelompok

Berdasarkan hasil wawancara dengan E, penerapan HOTS juga berperan dalam membentuk sikap toleransi, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial. Dalam proses diskusi, siswa belajar untuk bertukar pendapat, menghargai perbedaan, serta mencapai kesepakatan bersama tanpa saling menghakimi. Selain itu, siswa juga dilatih untuk bertanggung jawab terhadap jawaban yang diberikan, serta menunjukkan kepedulian dengan membantu teman yang mengalami kesulitan. Pemahaman materi sosiologi juga membuat siswa lebih sadar akan dampak negatif perilaku seperti bullying, sehingga mendorong mereka untuk tidak melakukannya. Hal ini juga dijelaskan oleh walikelas XI Ibu T melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Iya, kalau pembelajaran yang berbasis diskusi dan analisis itu kan siswa jadi lebih aktif ya, tidak hanya mendengarkan saja. Mereka belajar untuk menyampaikan pendapat, menghargai pendapat teman, dan juga belajar bekerja sama dalam kelompok. Saya lihat sendiri perubahan sikap sosialnya, misalnya siswa jadi lebih berani berbicara, lebih terbuka, dan juga lebih menghargai perbedaan pendapat.”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, penerapan HOTS dinilai berdampak positif terhadap keaktifan dan kemampuan berpikir siswa. Melalui pembelajaran berbasis diskusi dan analisis, siswa menjadi lebih aktif, tidak hanya sebagai pendengar, tetapi juga terlibat dalam menyampaikan pendapat, menghargai pandangan teman, serta bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, terlihat

⁷¹ Wawancara dengan Walikelas XI

adanya perubahan dalam sikap sosial siswa, seperti meningkatnya keberanian berbicara dan keterbukaan terhadap perbedaan.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan difokuskan pada dua aspek utama, yaitu peran guru sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa dan proses pembentukan karakter peduli sosial melalui penerapan HOTS dalam pembelajaran Sosiologi. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky yang menekankan peran guru sebagai fasilitator dan pemberi *scaffolding* dalam membantu peserta didik mencapai kemampuan berpikir yang lebih tinggi. Selain itu, pembahasan juga dikaitkan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter mencakup tiga komponen penting, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (penghayatan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Sementara itu, penerapan HOTS dianalisis menggunakan konsep Anderson dan Krathwohl yang menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada aspek menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Dengan demikian, Hasil analisis penelitian tentang peran guru sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa melalui penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran sosiologi di MAN 2 Malang Turen sebagai berikut :

1. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa melalui Penerapan HOTS pada Pembelajaran Sosiologi di MAN 2 Malang

Guru memiliki peran sebagai fasilitator dengan merancang pembelajaran berbasis HOTS yang mendorong siswa aktif menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan solusi terhadap berbagai fenomena sosial. Dalam pelaksanaannya, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai pendamping belajar yang menyediakan sumber belajar, mengajukan pertanyaan pemantik, mengarahkan diskusi, serta memberikan umpan balik kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh

kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri sekaligus mengembangkan kepekaan terhadap permasalahan sosial yang dibahas dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian siswa cenderung tertarik pada pembelajaran yang berkaitan dengan fenomena sosial di media seosial dan di kehidupan sehari-hari dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada buku teks. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori guru sebagai fasilitator yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Menurut Vygotsky, proses belajar berlangsung melalui interaksi sosial antara peserta didik dengan lingkungan belajar dan individu yang lebih kompeten. Dalam konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), guru berperan memberikan bantuan atau scaffolding agar peserta didik mampu mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Bentuk *scaffolding* yang ditemukan dalam penelitian ini tampak melalui pemberian studi kasus sosial, pertanyaan reflektif, diskusi kelompok, dan arahan guru ketika siswa mengalami kesulitan dalam menganalisis fenomena sosial. Berikut ini merupakan hasil pemaparan peneliti mengenai peran-peran guru di MAN 2 Malang sebagai berikut :

a. Guru Memfasilitasi Pembelajaran HOTS melalui Diskusi dan Analisis Fenomena Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MAN 2 Malang Turen, guru Sosiologi memfasilitasi pembelajaran HOTS melalui kegiatan diskusi dan analisis berbagai fenomena sosial yang dekat dengan kehidupan siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi menghadirkan berbagai isu sosial seperti perundungan, konflik sosial di media sosial, intoleransi, dan fenomena sosial lainnya sebagai bahan kajian pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, mengevaluasi dampak, serta merumuskan solusi terhadap permasalahan sosial yang dibahas.

Berdasarkan temuan ini menunjukkan bahwa guru telah menjalankan fungsi fasilitator sebagaimana dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Menurut Vygotsky, pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuannya secara aktif. Dalam teori *Zone of Proximal Development* (ZPD), guru berperan

membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui bantuan yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Bantuan tersebut tampak ketika guru menghadirkan pertanyaan pemantik, memberikan studi kasus, dan mengarahkan diskusi sehingga siswa mampu melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap fenomena sosial.

Pembelajaran berbasis diskusi dan analisis fenomena sosial juga menunjukkan penerapan HOTS sebagaimana dijelaskan Anderson dan Krathwohl dalam revisi Taksonomi Bloom. Siswa tidak hanya berada pada tahap mengingat dan memahami materi, tetapi telah diarahkan pada kemampuan menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan menciptakan solusi (*creating*). Ketika siswa diminta menelaah penyebab terjadinya konflik sosial di media digital, mereka belajar menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk memahami realitas sosial secara kritis.

Melalui proses tersebut, pembelajaran Sosiologi tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial. Siswa belajar memahami kondisi masyarakat, menghargai perbedaan, dan mengembangkan empati terhadap kelompok yang mengalami permasalahan sosial. Dengan demikian, diskusi dan analisis fenomena sosial menjadi sarana yang efektif bagi guru dalam mengintegrasikan HOTS dengan pembentukan karakter peduli sosial.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, khususnya dalam aspek *moral action*. Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan moral, tetapi juga perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁷² Guru yang memberikan teladan yang positif secara langsung terhadap peserta didik, akan membantu peserta didik dalam memahami bagaimana nilai moral diterapkan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian pembentukan karakter tidak hanya dalam

⁷² Lickona, *Educating for Character*.

penyampaian teori saja, tetapi diwujudkan melalui pembiasaan perilaku yang dicontohkan oleh guru selama proses pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Irfan (2019) bahwa guru Sosiologi memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial siswa melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang mengarahkan siswa pada perilaku positif.⁷³ Selain itu, penelitian dari Amilia Lestari dkk.(2024) juga menunjukkan bahwa bahwa guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran Sosiologi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa aktif berpartisipasi, berdiskusi, dan memahami berbagai realitas sosial di sekitarnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter akan lebih efektif ketika guru mampu menghadirkan pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan sikap sosial secara bersamaan.⁷⁴ Selain itu, penelitian Aida Hayani dkk (2020) juga menjelaskan bahwa pembelajaran HOTS dapat membantu siswa memahami permasalahan sosial secara lebih mendalam dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menilai kondisi sosial di sekitarnya.⁷⁵

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang mendorong siswa berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran HOTS secara intens membuat siswa lebih aktif, terbuka terhadap pendapat oranglain, serta mampu menghubungkan materi sosiologi dengan realitas sosial di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan

⁷³ Irfan Irfan, 'Peran Keteladanan Guru Sosiologi Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di SMAN 1 Sape', *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)* 2, no. 2 (2019): 8–16, <https://doi.org/10.33627/es.v2i2.205>.

⁷⁴ Amilia Lestari et al., *PERAN GURU DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI DAERAH TEDEPAN, TERLUAR DAN TERTINGAL (3T)*, 4, no. 1 (2024).

⁷⁵ Hayani et al., 'Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis Hots Character Education Strengthening in Hots-Based Learning', 2020.

HOTS dalam pembelajaran sosiologi memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter peduli sosial siswa. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual agar siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Penggunaan soal analisis, studi kasus, dan diskusi kelompok dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sekaligus membentuk karakter peserta didik..

b. Guru Memberikan Bimbingan dalam Penerapan HOTS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sosiologi tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis, tetapi juga memberikan bimbingan selama proses pembelajaran berlangsung. Bimbingan tersebut dilakukan melalui pemberian arahan, klarifikasi konsep, pertanyaan lanjutan, penguatan argumentasi siswa, serta umpan balik terhadap hasil diskusi dan presentasi kelompok.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep scaffolding dalam teori konstruktivisme sosial Vygotsky. Scaffolding merupakan bantuan yang diberikan guru kepada peserta didik secara bertahap agar mereka mampu menyelesaikan tugas yang sebelumnya belum dapat dilakukan secara mandiri. Dalam penelitian ini, guru tidak memberikan jawaban secara langsung, tetapi membimbing siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang mendorong mereka menemukan jawaban sendiri. Bentuk bimbingan tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat.

Setiap siswa memiliki pemahaman dan keberanian yang berbeda-beda, sehingga guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan memahami kondisi peserta didik. Pendekatan yang komunikatif membuat peserta didik merasa lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Ketika siswa merasa dihargai dan didukung oleh

guru, mereka cenderung lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta lebih aktif dalam diskusi kelas.

Temuan penelitian ini disesuaikan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg yang menjelaskan bahwa perkembangan moral individu terjadi secara bertahap melalui proses pengalaman dan pembelajaran kehidupan sosial.⁷⁶

Menurut teori tersebut dijelaskan bahwa individu memerlukan arahan dan pembimbingan untuk mencapai perkembangan moral yang lebih tinggi. Guru dalam hal ini berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami nilai-nilai sosial melalui proses pembelajaran diskusi, refleksi, dan pembiasaan dalam pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga berkaitan dengan teori pendidikankarakter oleh Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai materi, tetapi juga membimbing dalam perkembangan sikap dan perilaku siswa.⁷⁷ Melalui pendekatan yang komunikatif dan tidak menghakimi, guru membantu peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya sendiri sebagai peserta didik. Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Amalia Lestari dkk yang menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam membimbing perkembangan karakter siswa melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif.⁷⁸ Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa peserta didik akan lebih mudah berkembang ketika guru memberikan ruang untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat tanpa rasa takut.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa pendekatan guru yang komunikatif, dapat membantu peserta didik lebih percaya diri dalam proses pembelajaran di kelas. Peserta didik tidak hanya mengalami perkembangan dalam kemampuan berpikir, tetapi juga

⁷⁶ Kohlberg and Kohlberg, *The Psychology of Moral Development*.

⁷⁷ Lickona, *Educating for Character*.

⁷⁸ Lestari et al., *PERAN GURU DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI DAERAH TEDEPAN, TERLUAR DAN TERTINGAL (3T)*.

dalam kehidupan sosialnya seperti menghargai pendapat oranglain, dan keberanian dalam menyampaikan ide. Dengan demikian guru menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peduli sosial peserta didik melalui pembelajaran HOTS secara bertahap. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu memahami karakteristik peserta didik sebelum menerapkan pembelajaran HOTS. Pendampingan yang berkelanjutan dan pendekatan yang komunikatif di perlukan agar siswa mampu mengikuti pembelajaran secara optimal serta mengalami pembentukan karakter secara bertahap.

2. Proses Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa melalui Penerapan HOTS pada Pembelajaran Sosiologi di MAN 2 Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter peduli sosial siswa melalui penerapan HOTS berlangsung secara bertahap melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah sosial. Dalam pembelajaran, siswa tidak hanya diminta memahami konsep-konsep sosiologi secara teoritis, tetapi juga diajak mengkaji berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar mengidentifikasi permasalahan sosial, memahami dampaknya terhadap kehidupan masyarakat, serta merumuskan solusi yang sesuai dengan nilai dan norma sosial.

Proses pembentukan karakter peduli sosial yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga tahapan tersebut tampak dalam proses pembelajaran Sosiologi di MAN 2 Malang..

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 2 Malang, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter peduli sosial melalui HOTS merupakan proses yang berlangsung secara berkelanjutan. Guru memfasilitasi siswa untuk memahami nilai sosial, menghayati nilai tersebut secara emosional, kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan HOTS dalam pembelajaran Sosiologi tidak hanya berfungsi sebagai strategi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter peduli sosial siswa di MAN 2 Malang. Berikut merupakan pemaparan peneliti mengenai proses pembentukan karakter peduli sosial peserta didik melalui pembelajaran berbasis HOTS di MAN 2 Malang :

a. Proses Pembentukan Karakter Peduli Sosial melalui Analisis Fenomena Sosial

Berdasarkan hasil penelitian di MAN 2 Malang Turen, bahwa pembentukan karakter peduli sosial berlangsung melalui kegiatan analisis berbagai fenomena sosial yang dikaji dalam pembelajaran Sosiologi. Melalui

kegiatan tersebut siswa diajak memahami berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat, menganalisis penyebab dan dampaknya, serta mempertimbangkan solusi yang sesuai dengan nilai dan norma sosial..

Hal tersebut terlihat dari perubahan sikap siswa yang mulai lebih aktif dalam berdiskusi, lebih berani dalam menyampaikan pendapat, serta mampu memberikan tanggapan terhadap permasalahan sosial yang dibahas dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi mulai terbiasa untuk menganalisis sebab dan akibat suatu fenomena sosial, mencari solusi terhadap konflik sosial, serta dapat menghubungkan materi dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar.

Penggunaan soal-soal analisis dan studi kasus membuat siswa terbiasa berpikir lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang berfokus pada hafalam materi. Selain itu, pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari juga membuat siswa lebih mudah memahami materi dan lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori Anderson dan Krathwohl dalam revisi Taksonomi Bloom yang menjelaskan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap suatu masalah sosial.⁷⁹ Dalam pembelajaran sosiologi, kemampuan tersebut terlihat ketika siswa diminta untuk memahami suatu konflik sosial, mengidentifikasi penyebabnya, menganalisis dampak yang di timbulkan, serta memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Dengan demikian, penerapan HOTS tidak hanya melatih kemampuan memahami materi, tetapi juga mengembangkan pola pikir kritis peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Tasrif (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis HOTS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui kegiatan analisis dan diskusi kelompok.⁸⁰ Penelitian tersebut menjelaskan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif dalam menyampaikan ide dan lebih terbiasa memecahkan

⁷⁹ Anderson and Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*.

⁸⁰ Tasrif, 'Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pembelajaran Social Studies Di Sekolah Menengah Atas'.

masalah ketika pembelajaran berkaitan dengan realitas sosial. Selain itu penelitian yang dilakukan Muhammad Raihan Alfarizi dan Dela Dwi Oktalena (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan HOTS dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir logis dan analitis.⁸¹ Dari hasil penelitian dapat dipahami bahwa penerapan HOTS dalam pembelajaran sosiologi memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun perubahan tersebut tidak terjadi secara instan dan merata pada seluruh siswa, namun sebagian besar siswa mulai menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat dan lebih aktif dalam pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran HOTS mampu memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara mendalam.

Makna dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sosiologi berbasis HOTS tidak hanya membantu siswa memahami materi pembelajaran, tetapi juga melatih siswa untuk menghadapi permasalahan sosial secara positif. Kemampuan berpikir kritis yang berkembang melalui pembelajaran HOTS dapat membantu siswa dalam mengambil keputusan, menyelesaikan permasalahan, dan membangun pola pikir yang lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan HOTS perlu dilakukan secara bertahap dan konsisten dalam pembelajaran sosiologi agar kemampuan berpikir kritis siswa terus berkembang. Guru perlu menciptakan pembelajaran yang memberikan ruang diskusi, analisis, dan pemecahan masalah sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga mampu terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

b. Diskusi dan Kolaborasi Siswa dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 2 Malang Turen, menunjukkan bahwa diskusi dan kolaborasi kelompok menjadi bagian

⁸¹ Amanah Fatiha et al., 'PERAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH'.

penting dalam proses pembentukan karakter peduli sosial siswa. Melalui kerja kelompok, siswa belajar bertukar pendapat, menghargai perbedaan pandangan, bekerja sama menyelesaikan tugas, serta membangun solusi bersama terhadap permasalahan yang dibahas.. Karakter peduli sosial yang mulai tumbuh dari peserta didik meliputi toleransi, empati, bijak dalam menghadapi permasalahan sosial, keberanian dalam menyampaikan pendapat.

Perubahan tersebut terlihat ketika peserta didik mulai mampu bekerja sama dalam diskusi kelompok seperti, menghargai pendapat teman, membantu teman mengalami kesulitan, serta lebih memahami dampak negative dari perilaku sosial seperti bullying. Pembentukan karakter peduli sosial muncul karena pembelajaran HOTS dalam sosiologi tidak hanya berfokus pada penyelesaian soal, tetapi juga mendorong peserta didik untuk lebih peka terhadap realitas sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Ketika peserta didik diberikan kasus-kasus sosial untuk di analisis, peserta didik secara tidak langsung belajar memahami kondisi orang lain, dan dapat melihat dampak dari suatu tindakan, serta mempertimbangkan nilai-nilai sosial dalam mengambil keputusan. Proses diskusi juga membuat peserta didik belajar mendengarkan pendapat orang lain dan mengendalikan sikap egois dalam kelompok.

Penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga aspek utama yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.⁸² Dalam penelitian ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai karakter secara teori, tetapi juga mulai menunjukkan sikap empati, toleransi, dan tanggung jawab dalam tindakan nyata selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui pembelajaran HOTS, peserta didik belajar memahami akibat dari suatu tindakan sosial sehingga mendorong munculnya kesadaran moral dalam diri peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga berkaitan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg yang menjelaskan bahwa perkembangan moral individu berlangsung secara bertahap melalui

⁸² Lickona, *Educating for Character*.

pengalaman sosial dan proses interaksi dengan lingkungan sekitar.⁸³ Dalam pembelajaran HOTS, peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta menentukan keputusan terhadap suatu permasalahan sosial, proses tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan moral dan sikap sosial secara perlahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aida Hyani dkk (2020) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis HOTS dapat membantu pembentukan karakter peduli sosial peserta didik melalui kegiatan analisis sosial dan diskusi kelompok.⁸⁴ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sosial serta lebih mampu menghargai pendapat orang lain setelah mengikuti pembelajaran berbasis HOTS. Selain itu, penelitian Amalia Lestari dkk (2024) juga menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan diskusi dan pemecahan masalah mampu membantu perkembangan sikap sosial peserta didik seperti empati, dan toleransi.⁸⁵ Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dipahami bahwa penerapan HOTS dalam pembelajaran sosiologi memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter peduli sosial peserta didik. Pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok membuat peserta didik tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga belajar mengenai nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pembelajaran tersebut peserta didik menjadi lebih terbuka pemikirannya terhadap suatu perbedaan, lebih peduli terhadap kondisi teman, dan lebih tanggung jawab terhadap tugas.

Makna dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sosiologi berbasis HOTS memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sosial dan moral peserta didik. Pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga menjadi sarana dalam membentuk sikap dan perilaku sosial peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran HOTS dapat menjadi salah satu pendekatan yang mendukung pendidikan

⁸³ Kohlberg and Kohlberg, *The Psychology of Moral Development*.

⁸⁴ Hayani et al., 'Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis Hots Character Education Strengthening in Hots-Based Learning', 2020.

⁸⁵ Lestari et al., 'Peran Guru Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sosiologi Di Daerah Terdepan, Terluar Dan Tertinggal (3T)'.

karakter di sekolah. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa guru mempertahankan pembelajaran berbasis HOTS dalam pembelajaran sosiologi karena mampu membantu perkembangan karakter peserta didik secara bertahap. Pembelajaran yang memberikan ruang diskusi, kerja sama, dan analisis masalah sosial dapat menjadi media efektif dalam membentuk sikap toleransi, empati, dan tanggung jawab siswa di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa melalui penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran Sosiologi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang Turen, maka ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa melalui penerapan HOTS pada pembelajaran Sosiologi di MAN 2 Malang diwujudkan melalui penyediaan pengalaman belajar yang mendorong siswa berpikir kritis terhadap berbagai fenomena sosial. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang merancang pembelajaran berbasis HOTS melalui diskusi kelompok, analisis studi kasus, problem based learning, pemberian pertanyaan pemantik, serta refleksi pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, guru memberikan ruang kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, menganalisis permasalahan sosial, mengevaluasi berbagai sudut pandang, dan merumuskan solusi terhadap persoalan sosial yang dibahas. Peran fasilitatif tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sekaligus menumbuhkan karakter peduli sosial berupa empati, toleransi, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.
2. Proses pembentukan karakter peduli sosial siswa melalui penerapan HOTS pada pembelajaran Sosiologi berlangsung melalui tahapan memahami fenomena sosial, menganalisis permasalahan, mengevaluasi dampak sosial, serta merumuskan solusi yang mencerminkan nilai-nilai kepedulian sosial. Dalam proses tersebut siswa dilatih untuk menghubungkan materi sosiologi dengan realitas kehidupan sehari-hari sehingga mereka mampu memahami kondisi orang lain, menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan sikap empati terhadap berbagai persoalan sosial. Pembentukan karakter

peduli sosial tidak terjadi secara instan, tetapi melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran berbasis HOTS. Dengan demikian, penerapan HOTS dalam pembelajaran Sosiologi tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter peduli sosial yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, antara lain sebagai berikut :

1. Guru diharapkan dapat terus mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis HOTS dalam pembelajaran sosiologi maupun mata pelajaran lainnya. Guru juga diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, komunikatif, dan menyenangkan agar siswa lebih berani dalam menyampaikan pendapat serta terbiasa berpikir kritis terhadap berbagai persoalan sosial. Selain itu, guru perlu memberikan pendampingan dan motivasi secara berkelanjutan kepada siswa yang masih kurang percaya diri memiliki kemampuan berpikir yang belum berkembang secara baik.
2. Madrasah diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap penerapan pembelajaran berbasis HOTS melalui penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, penguatan budaya literasi, serta pelaksanaan program yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, pihak madrasah juga mengadakan pelatihan atau worksop bagi guru terkait strategi pembelajaran HOTS agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad-21.
3. Peserta didik diharapkan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, berani menyampaikan pendapat, serta meningkatkan minat membaca dan kemampuan berpikir kritis. Siswa juga diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai karakter yang telah dipelajari selama proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

4. Penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji mengenai penerapan HOTS dan pembentukan karakter peduli sosial dalam pembelajaran. Peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian dengan fokus yang lebih luas, metode yang berbeda, ataupun pada jenjang pendidikan dan mata pelajaran lain, sehingga dapat menghasilkan kajian yang lebih mendalam dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Anissa. *GURU SEBAGAI AGEN PENGEMBANGAN KARAKTER DI ERA DIGITAL UNTUK SISWA MENENGAH ATAS*. 5 (2024).
- Amanah Fatiha, Keysha Alea, Muhammad Raihan Alfarizi, and Dela Dwi Oktalena. 'PERAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH'. *DE FACTO : Journal Of International Multidisciplinary Science* 2, no. 1 (2024): 23–31. <https://doi.org/10.62668/defacto.v2i1.1019>.
- Amir, Johar. *HIGHER ORDER THINKING SKILLS IN INDONESIAN LANGUAGE LEARNING OF GRADE VII STUDENTS OF NURUL HASAN INTEGRATED ISLAMIC JUNIOR HIGH SCHOOL USING LESSON*. 6, no. 2 (2023).
- Ananda, Dea, Muhyani Muhyani, and Tjetjep Suhandi. 'Systematic Literature Review Implementasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) terhadap Hasil Belajar Siswa'. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 10, no. 2 (2020): 106. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v10i2.4005>.
- Anderson, Lorin W., and David R. Krathwohl, eds. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Complete ed. Longman, 2001.
- Andriani, M.Pd., Dr. Rina. 'MODEL PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN BERBASIS HOTS (HIGHER ORDER OF THINKING SKILL)'. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 12, no. 2 (2019): 51–55. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i2.267>.
- Bado, Dr Basri. *MODEL PENDEKATAN KUALITATIF: TELAAH DALAM METODE PENELITIAN ILMIAH*. n.d.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Prentice Hall, 1977.
- Cholifah, Tety Nur, Yulia Eka Yanti, and Hendra Rustantono. *PENDEKATAN PEMBELAJARAN IPAS BERBASIS SOAL HOTS UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR SISWA*. 5, no. 2 (2025).
- Dwijayanti, Nora. 'Pembelajaran Berbasis HOTS sebagai Bekal Generasi Abad 21 di Masa Pandemi'. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 9, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.20961/jkc.v9i1.53837>.
- Hamsah, Hamsah, Sangputri Sidik, Romi Mesra, and Rahmat Nur. 'Tantangan Pendidikan Sosiologi Di Era Industri 4.0'. *PADARINGAN (Jurnal*

- Pendidikan Sosiologi Antropologi*) 5, no. 03 (2023): 131.
<https://doi.org/10.20527/pn.v5i03.9463>.
- Hanifa, Yanuarita Nur, and Bunyamin Maftuh. *Pembelajaran Sosiologi dalam pembentukan budaya toleran*. 14, no. 01 (2025).
- Hasni, Fauziah, and Kambali Kambali. 'Studi Islam Dalam Pendekatan Sosiologi'. *Jurnal Sosial Dan Sains* 3, no. 6 (2023): 584–93.
<https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v3i6.816>.
- Hayani, Aida, Fauzi Fahmi, and Rida Chairani Putri Marpaung. 'Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis Hots Character Education Strengthening in Hots-Based Learning'. *FIKROTUNA* 11, no. 01 (2020). <https://doi.org/10.32806/jf.v11i01.3936>.
- Hayani, Aida, Fauzi Fahmi, and Rida Chairani Putri Marpaung. 'Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis Hots Character Education Strengthening in Hots-Based Learning'. *FIKROTUNA* 11, no. 01 (2020). <https://doi.org/10.32806/jf.v11i01.3936>.
- Hutahayan, Evi Novita, and Tauada Silalahi. *PENGARUH PEMBELAJARAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) TERHADAP KARAKTER DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN OTOMATISASI TATA KELOLA KEPEGAWAIAN DI SMK BM PANCA BUDI T.A 2019/2020*. n.d.
- Irfan, Irfan. 'Peran Keteladanan Guru Sosiologi Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di SMAN 1 Sape'. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)* 2, no. 2 (2019): 8–16. <https://doi.org/10.33627/es.v2i2.205>.
- Irfan, Irfan. 'Peran Keteladanan Guru Sosiologi Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di SMAN 1 Sape'. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)* 2, no. 2 (2019): 8–16. <https://doi.org/10.33627/es.v2i2.205>.
- Irfan, Irfan, Yuliastri Yuliastri, Ida Waluyati, and Irman Susanto. 'Kendala Guru IPS Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI SMA Negeri 2 Langgudu'. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)* 7, no. 2 (2024): 540–45. <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2820>.
- Iskandar, Rudi and Apipudin. 'Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Ajaran Islam'. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren* 1, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.35870/ljit.v1i2.2182>.
- Januariawan, I. Wayan, I. Komang Wisnu Budi Wijaya, Ni Kadek Supadmini, and Diah Nirmala Dewi. 'Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Open-Ended'. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 125–40. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.444>.
- Kobatubun, Mirah Shanty. *Pembelajaran Sosiologi Mengembangkan Karakter Siswa*. n.d.

- Kohlberg, Lawrence, and Lawrence Kohlberg. *The Psychology of Moral Development: The Nature and Validity of Moral Stages*. 1st ed. Essays on Moral Development, v. 2. Harper & Row, 1984.
- Lestari, Amilia, Fery Wijayanto, Etic Susilawati, Jessica Vanelia Amanda, and Mohamad Imam Kamaludin. *PERAN GURU DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI DAERAH TEDEPAN, TERLUAR DAN TERTINGAL (3T)*. 4, no. 1 (2024).
- Lestari, Amilia, Fery Wijayanto, Etic Susilawati, Jessica Vanelia Amanda, and Mohamad Imam Kamaludin. 'Peran Guru Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sosiologi Di Daerah Terdepan, Terluar Dan Tertingal (3T)'. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran* 4, no. 1 (2024): 124–33. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1349>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam, 1991.
- Mariam, Lisa, Tridays Repelita, and Rahma Dilla Zainuri. *BAHASA INDONESIA SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS*. 09 (2024).
- Miles, Matthew B., A. M. Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third edition. SAGE Publications, Inc, 2014.
- Nurhayati, Nurhayati. 'Perbedaan Pengaruh Fungsi Guru (Guru Bidang Studi dengan Guru Kelas) terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Tingkat IQ Siswa'. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 4, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.30998/formatif.v4i2.148>.
- Poltak, Hendrik, and Robert Rianto Widjaja. 'Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif'. *Local Engineering* 2, no. 1 (2024): 31–34. <https://doi.org/10.59810/lejlace.v2i1.89>.
- Rifana, Rifka, Dudung Burhanudin, and Elvrin Septiyanti. 'ANALISIS SOAL HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) BAHASA INDONESIA DALAM UJIAN SEKOLAH SMP NEGERI 4 DUMAI'. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi* 14, no. 2 (2021): 121–29. <https://doi.org/10.33557/jedukasi.v14i2.1582>.
- Rodja, Zakiyah, Nuraini Salsabila, Nindia Monita Br Ginting, and Vinsensia Carolin Purba. 'Peran Sosiologi Pendidikan dalam Memperkuat Karakter Siswa melalui Manajemen Pendidikan'. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KEBUDAYAAN DAN AGAMA* 1, no. 3 (2023): 31–41. <https://doi.org/10.59024/jipa.v1i3.242>.
- Rofina, Amanda, Moh Nur Akbar Hafizul Ilmi, Siti Nursyamsiyah, and Hairul Huda. 'Konsep Ilmu dan Pendidikan dalam Perspektif Surat Al-Mujadalah

- Ayat 11'. *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 7, no. 1 (2024): 107–19. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i1.1766>.
- Rulianto, Rulianto. 'Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter'. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 4, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16527>.
- Santika Viridi, Husnul Khotimah, and Kartika Dewi. 'Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah'. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2023): 162–77. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.86>.
- Siti Romdona, Silvia Senja Junista, and Ahmad Gunawan. 'TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER'. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik* 3, no. 1 (2025): 39–47. <https://doi.org/10.61787/taceee75>.
- Sutomo, Andi, Dwi Putriana Naibaho, and Lidya Septia Devega. *KONSEP DASAR SOSIOLOGI DALAM KONTEKS LOKAL, NASIONAL, DAN GLOBAL DILIHAT DARI SUDUT PANDANG PARA PAKAR*. 1, no. 4 (2023).
- Tasrif, Tasrif. 'Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pembelajaran Social Studies Di Sekolah Menengah Atas'. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 10, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29490>.
- Tasrif, Tasrif. 'Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran social studies di sekolah menengah atas'. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 10, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29490>.
- Usman, Sulthan Saladin. *PERAN GURU DALAM KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN PADA SISWA DI SEKOLAH DASAR*. n.d.
- Viningsih, Tamara Vaxia. *PERAN GURU PPKn DALAM PEMBINAAN KARAKTER PEDULI SOSIAL PESERTA DIDIK DI SMAN 1 GEDANGAN SIDOARJO*. 08 (2020).
- Vygotskiï, L. S., and Michael Cole. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, 1978.
- Wally, Marlina. 'PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA'. *Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2022): 70–81. <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>.
- Yosepha, Anita, Mohammad Ali, Dinn Wahyudin, and Rusman Rusman. 'Faktor Internal Guru Yang Berkontribusi Terhadap Kinerja Pengembangan HOTS Peserta Didik'. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 7, no. 1 (2023): 448. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.73551>.

Yudha, Andi Nurul Annisa, Sawedi Muhammad, and Rahmat Muhammad. *Proses Sosialisasi dan Pembelajaran Moral dalam Cerita 'Gbagba': Tinjauan Kritis melalui Teori Sosialisasi*. 2025.

Zulfa Rofi'atunnisa and Binti Maunah. 'Peran Guru Sosiologi Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Paham Keagamaan Di Lingkungan Pesantren: Studi Kasus Siswa SMAI Sunan Gunung Jati Tulungagung'. *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2, no. 3 (2024): 50–63. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i3.686>.

Lampiran I Pedoman Observasi

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang disusun dengan tujuan mempermudah proses pengumpulan data di lapangan. Pedoman observasi mengenai “Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa melalui Penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada Pembelajaran Sosiologi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang Turen”, sebagai berikut:

1. Identitas sekolah MAN 2 Malang
2. Penerapan pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran sosiologi di kelas
3. Peran guru sosiologi sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa melalui penerapan HOTS
4. Bentuk karakter peduli sosial siswa yang muncul dalam proses pembelajaran sosiologi, seperti empati, toleransi, bijak dalam menghadapi permasalahan sosial, kerja sama.
5. Aktivitas siswa dalam kegiatan diskusi, analisis fenomena sosial, dan penyelesaian masalah sosial berbasis HOTS
6. Penggunaan metode, media, dan strategi pembelajaran HOTS oleh guru dalam pembelajaran sosiologi
7. Faktor pendukung dan penghambat penerapan HOTS dalam pembentukan karakter siswa
8. Bentuk interaksi guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung
9. Program atau kegiatan madrasah yang mendukung pembentukan karakter siswa berbasis nilai religius dan HOTS
10. Respons dan partisipasi siswa terhadap pembelajaran sosiologi berbasis HOTS di kelas

Tabel 3.1 Observasi Guru Sosiologi

No	Aspek yang di Amati	Indikator	Ya	Tidak
1	Penerapan HOTS pada pembelajaran	Guru memberikan pertanyaan yang menuntut kreasi siswa, menganalisis, dan evaluasi	✓	
2	Strategi dalam pembelajaran	Guru menggunakan model pembelajaran <i>problem based learning</i> , diskusi, dan studi kasus yang menuntut pemikiran kritis pada siswa	✓	
3	Partisipasi siswa	Siswa dapat berperan aktif dalam menyuarakan pendapat, memberikan pendapat yang logis, dan dalam pembentukan karakter siswa di tuntut untuk menghargai pendapat teman.	✓	
4	Pembentukan karakter peduli sosial	Siswa dapat menunjukkan sikap empati, toleransi, menghargai pendapat, dan bijak dalam menghadapi masalah sosial	✓	
5	Peran guru sebagai fasilitator	Guru menyediakan sumber belajar yang mendorong pembentukan karakter sosial siswa melalui HOTS	✓	
6	Lingkungan kelas	Lingkungan pembelajaran mendukung kebebasan dalam berpikir, interaksi yang baik antara guru dan siswa, dan saling menghargai satu sama lain.	✓	

Tabel 3.2 Wawancara Walikelas

No	Aspek yang di Amati	Indikator	Ya	Tidak
----	---------------------	-----------	----	-------

1	Penerapan HOTS dalam pembelajaran	Wali kelas memberikan atau mendorong munculnya pertanyaan yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (HOTS).	✓	
2	Strategi pembelajaran	Wali kelas mendukung penggunaan model pembelajaran seperti problem based learning, diskusi kelompok, dan studi kasus yang menuntut pemikiran kritis siswa.	✓	
3	Partisipasi siswa	Siswa berperan aktif dalam menyampaikan pendapat, memberikan argumen yang logis, serta menunjukkan sikap saling menghargai pendapat teman sebagai bagian dari pembentukan karakter peduli sosial.	✓	
4	Pembentukan karakter peduli sosial siswa	Siswa menunjukkan sikap empati, toleransi, menghargai pendapat, dan bijak dalam menghadapi masalah sosial dalam kegiatan pembelajaran maupun keseharian di kelas.	✓	
5	Peran wali kelas dalam pembentukan karakter peduli sosial	Wali kelas memberikan teladan, nasihat, motivasi, serta umpan balik secara konsisten dalam upaya membentuk karakter positif siswa.	✓	
6	Lingkungan kelas	Lingkungan kelas mendukung kebebasan berpikir, terjalin interaksi yang baik antara wali kelas dan siswa, serta tercipta sikap saling menghargai antar warga kelas.	✓	

Tabel 3.3 Wawancara Siswa

No	Aspek	Indikator	Tujuan	Ya	Tidak
1	Pemahaman tentang HOTS	Siswa mengetahui pengertian dan tujuan berpikir tinggi dan kritis selama pembelajaran	Mengetahui sejauh mana siswa memahami konteks HOTS dalam pembelajaran	✓	
2	Pengalaman pembelajaran HOTS	Siswa terlibat dalam kegiatan analisis, evaluasi, dan inovatif pembelajaran	Menggali pengalaman pembelajaran berbasis HOTS	✓	
3	Dampak terhadap motivasi belajar	Siswa merasa termotivasi dan tertantang untuk berpikir kritis dan inovatif	Mengetahui pengaruh HOTS terhadap motivasi belajar siswa	✓	
4	Pembentukan karakter peduli sosial	Siswa memiliki rasa empati, toleransi, menghargai pendapat, dan bijak dalam menghadapi masalah sosial	Mengidentifikasi dampak pembelajaran HOTS	✓	
5	Persepsi terhadap peran guru sebagai fasilitator	Siswa dapat menilai menyediakan sumber belajar yang mendorong pembentukan karakter sosial siswa melalui HOTS	Mengetahui sudut pandang siswa terhadap peran guru sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter	✓	
6	Saran dan harapan	Dapat meningkatkan pembelajaran HOTS pada pembelajaran sosiologi	Mendapatkan rekomendasi siswa agar pembelajaran menjadi efektif dan bermakna	✓	

Tabel 3.4 Observasi Penilaian Soal HOTS Berdasarkan Level C4, C5, dan C6

No	Level HOTS	Indikator Observasi	Aspek Karakter	Ya	Tidak
1.	C4 (Menganalisis)	Siswa mampu menganalisis fenomena sosial secara kritis	Berpikir kritis	✓	
2.	C4 (Menganalisis)	Siswa mampu mengidentifikasi penyebab dan dampak masalah sosial	Berpikir kritis	✓	
3.	C4 (Menganalisis)	Siswa mampu menghubungkan materi sosiologi dengan kehidupan sehari-hari	Berpikir reflektif	✓	
4.	C4 (Menganalisis)	Siswa mampu memberikan tanggapan logis terhadap pendapat teman	Toleransi	✓	
5.	C5 (Mengevaluasi)	Siswa mampu memberikan solusi terhadap persoalan sosial	Berpikir kritis	✓	
6.	C5 (Mengevaluasi)	Siswa mampu menilai suatu permasalahan sosial berdasarkan norma sosial	Kepedulian sosial	✓	
7.	C5 (Mengevaluasi)	Siswa mampu menghargai dan mengevaluasi pendapat teman saat diskusi	Toleransi	✓	
8.	C6 (Mencipta)	Siswa mampu membuat ide atau gagasan baru terkait solusi masalah sosial	Kreativitas	✓	

9.	C6 (Mencipta)	Siswa mampu merancang solusi terhadap permasalahan sosial	Kreativitas dan kerja sama	✓	
10.	C6 (Mencipta)	Siswa mampu menyusun kesimpulan hasil diskusi dengan bahasa sendiri	Percaya diri	✓	

Tabel 3.5 Instrumen Observasi Pembentukan Karakter Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi Berbasis HOTS

No	Nilai Karakter Peduli Sosial	Indikator Perilaku yang Diamati	Bentuk Kegiatan Pembelajaran HOTS	Ya	Tidak
1.	Empati	c. Menunjukkan kepedulian terhadap kondisi atau permasalahan yang dialami orang lain dalam studi kasus sosial. d. Mampu memahami sudut pandang kelompok atau individu yang mengalami masalah sosial.	c. Problem Based Learning d. Analisis kasus sosial dan penugasan individu	✓	
2.	Empati	e. Memberikan tanggapan yang menunjukkan rasa simpati terhadap korban permasalahan sosial. f. Menunjukkan perhatian saat teman menyampaikan pendapat atau pengalaman terkait fenomena sosial.	g. Diskusi kelompok h. Kerja kelompok	✓	

3.	Toleransi	c. Mendengarkan pendapat teman tanpa memotong pembicaraan d. Menghargai perbedaan pendapat dalam kelompok.	c. Diskusi kelas d. Presentasi kelompok	✓	
4.	Bijak dalam Menghadapi Masalah Sosial	e. Mampu menganalisis penyebab dan dampak suatu fenomena sosial secara objektif. f. Tidak menyalahkan pihak tertentu tanpa dasar yang jelas.	g. Studi kasus h. Problem solving	✓	
5.	Kerja sama	c. Aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. d. Menjalinkan komunikasi yang baik selama pembelajaran berlangsung.	c. Diskusi kelompok d. Pembelajaran kolaboratif	✓	

Lampiran II Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Guru Sosiologi

1. Bagaimana pendapat ibu mengenai peran seorang guru sebagai fasilitator dalam membentuk karakter siswa peduli sosial dalam pembelajaran sosiologi?
2. Apakah HOTS dapat membentuk karakter peduli sosial siswa?
3. Dari peran guru sebagai fasilitator, strategi apa yang biasa Ibu gunakan untuk menerapkan HOTS dalam pembelajaran sosiologi di kelas?
4. Nilai-nilai karakter peduli sosial apa saja yang ingin Ibu tanamkan melalui pembelajaran sosiologi berbasis HOTS?
5. Dalam sosiologi pasti terdapat konflik sosial di dalamnya. Bagaimana Ibu mengaitkan isu sosial nyata (seperti bullying, konflik sosial, atau media sosial) dengan pertanyaan atau tugas HOTS?
6. Bagaimana respons siswa ketika diberikan pertanyaan atau tugas yang menuntut analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan?
7. Apakah ada perubahan dari karakter peduli sosial siswa yang terlihat setelah penerapan pembelajaran berbasis HOTS? Beserta alasannya
8. Kendala dan tantangan apa yang Ibu hadapi dalam menerapkan HOTS untuk membentuk karakter siswa?
9. Bagaimana dengan beberapa siswa yang terkendala dalam penerapan HOTS di kelas langkah apa yang akan ibu lakukan sebagai guru sosiologi?
10. Menurut Ibu, sejauh mana penerapan HOTS dalam pembelajaran sosiologi efektif dalam membentuk karakter siswa di MAN 2 Malang?

Pedoman Wawancara Walikelas

1. Menurut pendapat Ibu, bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam membentuk karakter peduli sosial siswa?
2. Bagaimana pendapat ibu mengenai konsep pembelajaran berbasis HOTS?
3. Bagaimana karakter siswa di kelas menurut pandangan ibu sebagai walikelas?

4. Apakah terlihat perubahan karakter peduli sosial siswa setelah pembelajaran berbasis HOTS ? dan nilai karakter apa yang paling menonjol pada siswa dari hasil proses pembelajaran berbasis HOTS di kelas?
5. Apakah siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi permasalahan?
6. Bagaimana kolaborasi antara wali kelas dan guru mata pelajaran dalam pembentukan karakter siswa?
7. Apakah pembelajaran berbasis diskusi dan analisis berdampak pada sikap sosial siswa?
8. Kendala dan tantangan apa yang sering muncul dalam proses pembentukan karakter siswa di kelas?
9. Bagaimana dengan beberapa siswa yang terkendala dalam penerapan HOTS di kelas langkah apa yang akan ibu lakukan sebagai wali kelas?
10. Menurut Ibu, seberapa efektif penerapan HOTS dalam pembelajaran untuk membentuk karakter siswa di MAN 2 Malang?

Pedoman Wawancara Siswa (pilih 3 dengan karakter berbeda)

1. Bagaimana pendapat Anda sebagai siswa tentang cara guru mengajar sosiologi di kelas?
2. Apakah guru sosiologi berperan dalam membentuk karakter peduli sosial? Dan bagaimana peran guru sebagai fasilitator selama pembelajaran berlangsung ? Berikan contohnya
3. Apakah guru sering memberikan pertanyaan atau tugas yang membuat Anda berpikir mendalam dan kritis? Bisa diceritakan contohnya?
4. Menurut Anda, apakah soal HOTS dalam pembelajaran sosiologi membantu Anda memahami masalah sosial di sekitar kehidupan sehari-hari?
5. Bagaimana perasaan Anda saat diminta untuk menganalisis atau memberikan pendapat tentang suatu masalah sosial?
6. Apakah pembelajaran sosiologi membuat Anda lebih berani mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat teman?
7. Nilai karakter peduli sosial apa yang Anda rasakan berkembang setelah mengikuti pembelajaran sosiologi (misalnya empati, toleransi)?

8. Apakah pembelajaran sosiologi mendorong Anda untuk lebih peduli terhadap masalah sosial?
9. Menurut Anda, apa perbedaan pembelajaran sosiologi yang menggunakan HOTS dengan pembelajaran biasa?
10. Apakah pembelajaran sosiologi berbasis HOTS efektif untuk meningkatkan kualitas berpikir dan membentuk karakter pribadi anda?

Lampiran III Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara 1

Inisial : E

Jabatan : Guru Sosiologi Kelas XI

Hasil Wawancara

No	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Bagaimana pendapat ibu mengenai peran seorang gurusebagai fasilitator dalam membentuk karakter peduli sosial siswa dalam pembelajaran sosiologi?	Yang pertama mengetahui background siswa di sini tuh untuk tingkat kemampuan berpikir menengah kebawah nah disini menjadi tantangan ya yang membuat saya membuat pembelajaran sosiologi menjadi lebih aplikatif dengan goals goals yang saya terapkan Sebagai role modelnya saya gabisa menjawab banyak tapi harapan saya setelah mereka lulus dari MAN ini mereka punya kemampuan dasar bagaimana hidup di masyarakat yang kedua kahadiran mereka itu bermanfaat bagi sekitar itu sih
2.	Apakah HOTS dapat membentuk karakter kepedulian sosial siswa dan berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan ?	Pembentukan karakter peduli sosial melalui HOTS harus dengan intensitas yang sering jadi gabisa kalo sekali di kasih soal HOTS bisa membentuk karakter jadi mereka harus terbiasa dulu dengan soal-soal HOTS yang mana soal tersebut mengasah daya pikir mereka jadi menurut saya itu akan berdampak jika soal soal itu diberikan.
3.	Dari peran guru sebagai fasilitator, Strategi apa yang biasa Ibu gunakan untuk menerapkan HOTS dalam pembelajaran sosiologi di kelas?	Saya senang modifikasi pembelajaran denganb aplikatif untuk kelas 10 saya setting mereka nyaman dulu dengan sosiologi paham dulu dengan istilahnya pondasi nya di kuatkan teori dan konsep dasar kemudian mereka mulai menginjak level berpikir mencipta mereka di kasih tugas bikin PPT poster mereka senang tuh dan kreatif. Kemudian di kelas 11 mereka mulai diskusi karena di kelas 11 proses mencari jati diri mereka masih terbentuk oleh karena itu metode diskusi analisis mencari sesuatu relate di kehidupan di pembelajaran sosial. Kemudian untuk kelas 12 5 materi saya selesaikan di smester 1 jadi semester 2 tinggal latihan soal dan bu eka juga memberi

		tugas menciptakan 1 ketika kamu terjun sebagai masyarakat kamu bisa gak membranding memberdayakan UMKM dan merancang produk dan kasih target penjualan. Dan kasih dampak apabila produk itu gak laku apakah ada dampak sosial, psikologis atau dampak ekonomi di dalamnya.
4.	Nilai-nilai karakter peduli sosial apa yang ingin Ibu tanamkan melalui pembelajaran sosiologi berbasis HOTS?	Nilai yang paling ingin saya tonjolkan itu 1 ya empati simpati toleransi dan gotongroyong ya jadi arahnya ya itu mereka tidak merasa teralensiasi eksklusifisme dan mereka sadar mereka bagian dari masyarakat.
5.	Dalam sosiologi pasti terdapat konflik sosial di dalamnya. Bagaimana Ibu mengaitkan isu sosial nyata (seperti bullying, konflik sosial, atau media sosial) dengan pertanyaan atau tugas HOTS?	Bu eka sering bermanufer karena gen z kalo Cuma pake text book mereka akan ngantuk jadi pilihan soal pun saya akan menyesuaikan yang lagi trend di mereka yang berbau fomo dan itu bener bener bikin mereka sadar bahwa ini bisa di bahas ke sosiologi nih jadi modifikasi soal dan materi itu penting menurut saya.
6.	Bagaimana respons siswa ketika diberikan pertanyaan atau tugas yang menuntut analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan?	Karena background disini banyak pondok kadang banyak yang ketinggalan zaman ga uptodate yang pasti bu eka kasih pengetahuan awal dulu terus tak ajak kita satu arah membahas topik ini jadi repons anak anak ya senang ya mungkin karena yang merasakan anak anak karena soal itu relate dengan kehidupan mereka dan pembelajaran sosiologi itu nggak cuma nilai angka tapi juga nilai sosial lainnya.
7.	Apakah ada perubahan dari berpikir tingkat tinggi siswa dan karakter peduli sosial siswa yang terlihat setelah penerapan pembelajaran berbasis HOTS? beserta alasannya	Kalau untuk perubahan setelah penerapan pembelajaran berbasis HOTS sebenarnya ada yang terlihat, tapi nggak semua siswa mengalami perubahan yang sama. Ada beberapa siswa yang memang menunjukkan perkembangan, seperti mulai lebih aktif dalam diskusi, lebih berani menyampaikan pendapat, dan lebih terbuka terhadap pandangan teman. Namun, di sisi lain, masih ada juga siswa yang belum terlalu terlihat perubahan sikapnya. Biasanya itu karena mereka masih belum terbiasa dengan model pembelajaran yang menuntut berpikir tingkat tinggi, atau memang karakter dasarnya masih cenderung pasif. Menurut saya, hal ini wajar ya, karena pembentukan karakter itu tidak bisa langsung terlihat dalam waktu singkat. Penerapan HOTS ini lebih sebagai proses,

		yang secara bertahap bisa membantu siswa berkembang.
8.	Kendala dan tantangan apa yang Ibu hadapi dalam menerapkan HOTS untuk membentuk karakter peduli sosial siswa?	Kemampuan anak-anak yang pertama mereka itu mualas membaca kemampuan literasi itu menjadi tantangan mangkanya kalo ngasih soal HOTS stimulus nya nggak gen z eble behh mereka akan sulit mengerjakannya. Yang kedua mengenai pembentukan karakter karena karakter itu kan tidak bisa langsung terbentuk hanya dari satu dua kali pembelajaran. Perlu proses yang berkelanjutan. Apalagi kalau siswa masih kurang disiplin atau kurang tanggung jawab, itu cukup terasa saat diskusi kelompok
9.	Bagaimana dengan beberapa siswa yang terkendala dalam penerapan HOTS di kelas langkah apa yang akan ibu lakukan sebagai guru sosiologi?	Ngasi pengetahuan awal ini kan dengan kemampuan kognitif yang beda beda gaya belajar yang beda beda mangkanya modifikasi itu penting kalo 1 ga berjalan kasi plan b plan c biar mereka terbiasa dulu setelah terbiasa dan kalo masi kesulitan pasti ya saya sederhanakan soal itu dengan tidak menggunakan Bahasa yang terlalu ilmiah.
10.	Menurut Ibu, sejauh mana penerapan HOTS dalam pembelajaran sosiologi efektif dalam membentuk karakter siswa di MAN 2 Malang?	Harus ada ukurannya sih tapi bu eka ngukurnya dari hasil saya mau sombong dikit karena dari 20 an siswa yang memilih sosiologi di pelajaran pilihannya itu 25% kategori nilainya baik paling baik sampai istimewa jadi itu goals nya yang berupa angka. Dan untuk goals non angka nya ke jenjang yang kuliah dia bisa melakukan penelitian dan eksplor kemampuan berpikir dia tentang sosiologi udah jadi pencapaian dan yang ketiga mencari pekerjaan dan menjawab interview kerja dengan baik dan sampai diterima itu juga goals yang keempat pokonya dia kanggo di masyarakat jadi imam sholat di masjid jadi bilal nah itu juga goals buat saya

Transkrip Wawancara II

Inisial : T

Jabatan : Wali Kelas XI

Hasil Wawancara

No	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Menurut pendapat Ibu, bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam membentuk karakter peduli sosial siswa?	Kalo di SMA mereka kan mulai berpikir kritis jadi nggak sepenuhnya dari gurunya pembentukan karakternya mereka tuh pembentukan karakternya lebih terbentuk di lingkungannya tapi kalo pembinaan walikelas itu juga ada tapi kan itu cuma sesekali beda dengan guru kelas yang di SD itu memang wali kelas full ada tapi kalo di SMA walikelas terbatas. Dan memang ada kontribusinya dalam membentuk karakter dalam bentuk mengingatkan memberi nasehat tapi toh yang di ingatkan ga bisa langsung berubah. Ketika perwalian kita memberi tahu bagaimana sih bersikap. Dan biasanya waktunya pada pembelajaran saya 15 sebelum pelajaran berakhir saya buat waktu untuk sharing dan setiap hari senin kalo gaada upacara atau jamkos itu walikelasnya ke kelas membina karakter anak anak.
2.	Bagaimana pendapat ibu mengenai konsep pembelajaran berbasis HOTS?	Iya pendapat saya HOTS sangat bagus jika diterapkan di siswa mereka jadi berpikir lebih kritis lebih mendalam berbeda dengan soal biasa. Ketika ulangan saya biasanya memakai 5 soal HOTS uraian jadi saya jarang pake abc an kecuali kalau ujian. Jadi saya setuju dan bagus apabila siswa sering diberi soal HOTS.
3.	Bagaimana karakter siswa di kelas menurut pandangan ibu sebagai walikelas?	Siswa ada yang terlalu pendiem itu memang harus gurunya sih yang mrmbuka pembicaraan di deketin siapa tau ada yang mau di ceritakan kalo ada permasalahan di kelas atau di keluarga tapi saya juga ga memaksa kalo itu privasi dan gamau cerita ya udah ada anak ya yang eksis itu juga bisa

		masalah sih jadi itu penanganan ketika perwalian.
4.	Apakah terlihat perubahan karakter peduli sosial siswa setelah pembelajaran berbasis HOTS ?	Kalo pembentukan karakter peduli sosial dari HOTS menurut saya ada tapi harus dilakukan bertahap tidak bisa sesekali diberikan biss membentuk karakter siswa tapi ya itu tadi pembentukan karakter paling cepet itu dari lingkungan pertemanan.
5.	Apakah siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi permasalahan?	Iya ketika anak terbiasa diberikan soal HOTS pola berpikir anak juga meningkat lebih kritis mereka berusaha untuk berpikir lebih mendalam dibandingkan dengan soal biasa.
6.	Bagaimana kolaborasi antara wali kelas dan guru mata pelajaran dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa?	Kalau untuk kolaborasi antara wali kelas dan guru mata pelajaran itu sebenarnya cukup penting ya mbak. Biasanya kami saling berkomunikasi, misalnya kalau ada siswa yang terlihat kurang disiplin atau ada perubahan sikap di kelas. Guru mata pelajaran nanti menyampaikan ke wali kelas, kemudian wali kelas yang menindaklanjuti, bisa dengan memberikan pembinaan atau memanggil siswa tersebut. Selain itu, kami juga sering berdiskusi secara informal, misalnya setelah jam pelajaran atau saat rapat, untuk membahas perkembangan karakter siswa. Jadi tidak hanya fokus pada nilai akademik saja, tapi juga bagaimana sikap, tanggung jawab, dan perilaku siswa sehari-hari.
7.	Apakah pembelajaran berbasis diskusi dan analisis berdampak pada sikap sosial siswa?	Iya, berdampak. Soalnya kalau pembelajaran yang berbasis diskusi dan analisis itu kan siswa jadi lebih aktif ya, tidak hanya mendengarkan saja. Mereka belajar untuk menyampaikan pendapat, menghargai pendapat teman, dan juga belajar bekerja sama dalam kelompok. Saya lihat sendiri perubahan sikap sosialnya, misalnya siswa jadi lebih berani berbicara, lebih terbuka, dan juga lebih menghargai perbedaan pendapat.
8.	Kendala dan tantangan apa yang sering muncul dalam proses pembentukan karakter peduli sosial siswa di kelas?	Kendala pembentukan karakter kita kan pengennya membentuk karakter yang baik tapi anak anak kalo dikasi tahu sama walikelasnya mereka diem seolah olah mereka mengerti dan mendengarkan tapi besoknya atau lusa mereka melakukan kesalahan yang sama contohnya datang terlambat jadi kendalanya itu mereka ketika dikasi tahu mereka diam. Diam kan artinya

		mereka bingung ya antara dia sepakat sama kita atau ga peduli sama kita tapi kalo siswa yang biasa ga terkendala ya enggak kadang sesekali diberitahu yaudah besoknya ga di ulangi.
9.	Bagaimana dengan beberapa siswa yang terkendala dalam penerapan HOTS di kelas langkah apa yang akan ibu lakukan sebagai wali kelas?	Kalau untuk siswa yang masih terkendala dalam penerapan HOTS itu pasti ada ya, karena kemampuan setiap anak kan berbeda-beda. Biasanya yang saya lakukan pertama itu mencoba memahami dulu kendalanya di mana, apakah dia kurang paham materi, kurang percaya diri, atau memang belum terbiasa dengan soal-soal yang menuntut berpikir tingkat tinggi. Selain itu, saya juga memberikan motivasi kepada siswa supaya tidak takut mencoba. Kadang mereka itu sebenarnya bisa, tapi kurang percaya diri. Jadi saya dorong untuk lebih aktif bertanya dan ikut diskusi di kelas.
10.	Menurut Ibu, seberapa efektif penerapan HOTS dalam pembelajaran untuk membentuk karakter siswa di MAN 2 Malang?	10. Kalau menurut saya, penerapan HOTS dalam pembelajaran itu cukup efektif ya untuk membentuk karakter siswa, walaupun memang tidak bisa instan. Karena melalui HOTS ini siswa dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis, dan juga mengambil keputusan, yang itu sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap mereka. Namun, memang ada beberapa kendala, seperti tidak semua siswa langsung bisa mengikuti pembelajaran berbasis HOTS, jadi perlu proses dan pendampingan.

Transkrip Wawancara III

Inisial : Revy Permata Ramadhani

Jabatan : Siswi Kelas XI

Hasil Wawancara

No	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Bagaimana pendapat Anda sebagai siswa tentang cara guru mengajar sosiologi di kelas?	Bu eka itu asik beliau ngajarnya ga monoton kalau memberi nasehat ga bikin aku down juga gen z banget seru lah pokoknya
2.	Apakah guru sosiologi berperan dalam membentuk karakter peduli sosial anda sebagai siswa? Dan bagaimana peran guru dalam membimbing sikap dan perilaku Anda selama pembelajaran berlangsung ? Berikan contohnya	Bu eka kalo membentuk sikap di kelas misal ada anak yang berkelakuan kurang baik di kelas cara menegurnya itu gen z banget jadi ga bikin kesingung tapi nasehatnya tersampaikan ke kita
3.	Apakah guru sering memberikan pertanyaan atau tugas yang membuat Anda berpikir mendalam dan kritis? Bisa diceritakan contohnya?	Iyaa bu eka suka tuh bikin soal yang bikin berpikir kritis contohnya kemarin kita di beri soal tentang perang dunia ke 3 nah dari soal itu mesti bikin kita jadi membayangkan di situasi itu kayak terjun secara langsung terus kita disuruh menganalisis dan mencari cara dari konflik tersebut melalui internet dan website lainnya.
4.	Menurut Anda, apakah soal HOTS dalam pembelajaran sosiologi membantu Anda memahami masalah sosial di sekitar kehidupan sehari-hari?	Iya membantu banget akutuh orangnya sering terlibat konflik di sosial nah pernah suatu ketika konflik itu relate dengan pembelajaran soal di kelas bu eka ya jadi aku bisa menghadapinya saya terapkan di kehidupan sosial saya yang sesuai dengan pembahasan soal di kelas
5.	Bagaimana perasaan Anda saat diminta untuk menganalisis atau memberikan pendapat tentang suatu masalah sosial?	Aku takut salah kalo pas berpendapat tapi di sisi lain aku merasa hebat karena aku lama kelamaan jadi berani untuik mengemukakan pendapatku sendiri
6.	Apakah pembelajaran sosiologi membuat Anda lebih berani mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat teman?	Iya karena di kelas bu eka sering bilang jangan takut salah untuk menjawab dan juga ketika pembelajaran diskusi aku jadi belajar untuk menghargai pendapat teman
7.	Nilai karakter peduli sosial apa yang Anda rasakan berkembang setelah mengikuti pembelajaran sosiologi?	Contohnya ketika berdiskusi kelompok saat pembelajaran kan dibagi tugas masing masing anak di dalam kelompok aku jadi bisa bertanggung jawab dengan tugasku sendiri dalam kelompok.

8.	Apakah pembelajaran sosiologi mendorong anda untuk lebih peduli terhadap masalah sosial?	Iya contohnya ada temenku yang di bulli aku jadi ngerasa kasian pengen bantu tapi sebelumnya aku kalo bully temen aku suka kayak seru tapi skarang ngeliat temenku di bully aku kasian
9.	Menurut Anda, apa perbedaan pembelajaran sosiologi yang menggunakan HOTS dengan pembelajaran biasa?	Kalo soal HOTS aku harus berpikir secara mendalam memahami soal bukak bukak website jurnal juga tapi kalo soal biasa bisa ketebak langsung jawabannya
10.	Apakah pembelajaran sosiologi berbasis HOTS efektif untuk meningkatkan kualitas berpikir dan membentuk karakter pribadi anda?	Menurutku efektif karena aku orangnya males berpikir jadi ketika bu eka memberikan soal HOTS aku jadi harus berpikir keras dan karakterku dalam bertanggung jawab dengan jawabanku juga di asah tapi kalo terus terus an soal HOTS yang di kasih aku juga pusing.

Transkrip Wawancara IV

Inisial : E

Jabatan : Siswi Kelas XI

Hasil Wawancara

No	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Bagaimana pendapat Anda sebagai siswa tentang cara guru mengajar sosiologi di kelas?	Kalo bu eka ngajarnya ga monoton kita saat pembelajaran menjadi aktif dan kadang ga berasa pembelajaran udahb selesai
2.	Apakah guru sosiologi berperan dalam membentuk karakter peduli sosial anda sebagai siswa? Dan bagaimana peran guru dalam membimbing sikap dan perilaku Anda selama pembelajaran berlangsung ? Berikan contohnya	iyaa bu eka kalo di kelas pernah contoh ketika ada temen yang lagi berpendapat kita yang lain di suruh diem untuk mendengarkan teman yang berbicara beliau sering memberikan contoh kecil untuk membentuk karakter kita menghargai atau toleransi satu sama lain
3.	Apakah guru sering memberikan pertanyaan atau tugas yang membuat Anda berpikir mendalam dan kritis? Bisa diceritakan contohnya?	Bu eka kalo ngasi pertanyaan itu pertanyaan yang mendalam kayak contoh kenapa ini bisa terjadi? Sebabnya apa, akibatnya apa dampak saat ini dan dampak yang akan datang bagaimana sampai beliau itu puas dengan jawaban kita jadi melatih kita berpikir lebih kritis
4.	Menurut Anda, apakah soal HOTS dalam pembelajaran sosiologi membantu Anda memahami masalah sosial di sekitar kehidupan sehari-hari?	Sangat membantu ya kak karena kalo kita cuma dikasi soal abc an dan soal yang Cuma satu kata doang itu uda biasa kan tapi kalo soal HOTS ada soal konflik sosial yang sebelumnya kita ga tahu tuh terus kita jadi tahu bagaimana cara menyelesaikan permasalahan di soal itu jadi kayak ada kesinambungan ternyata dari soal HOTS dengan kehidupan sosial di sekitara kita
5.	Bagaimana perasaan Anda saat diminta untuk menganalisis atau memberikan pendapat tentang suatu masalah sosial?	Aku seneng banget kalo di kasih soal untuk aku bisa di kasi kesempatan untuk berpendapat ya walaupun aku juga takut jawaban aku salah tapi so far aku seneng sih kak
6.	Apakah pembelajaran sosiologi membuat Anda lebih berani mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat teman?	Iya bu eka kan sering bikin soal diskusi disitu dalam kelompok kita bertukar pemikiran aku punya pemikiran ini temenku punya pemikiran ini dan kita saling share ing kedua nya di gabungkan melalui kesepakatan dan belajar gak saling judge
7.	Nilai karakter peduli sosial apa yang anda rasakan berkembang setelah mengikuti pembelajaran sosiologi?	kalo soal tangguyng jawab aku harus tanggungjawab sama jawabanku sendiri ketika aku di kasi soal sama bu eka kalo

		soal empati ketika ada tugas kelompok ada temenku yang kesulitan aku bantu sih kak biar dia paham
8.	Apakah pembelajaran sosiologi mendorong anda untuk lebih peduli terhadap masalah sosial?	kalo lebih peduli sih iya karena kan di pembelajaran sosiologi kita ngerti kan akibatnya dari bullying misalnya nah karena kita tahu akibat dari itu merugikan kita jadi kita ga akan ngelakuin hal itu
9.	Menurut Anda, apa perbedaan pembelajaran sosiologi yang menggunakan HOTS dengan pembelajaran biasa?	lebih berfikir kritis kalo pembelajaran HOTS kalo pembelajaran biasa mjudah di tebak di buku juga langsung ada jawabanya
10.	Apakah pembelajaran sosiologi berbasis HOTS efektif untuk meningkatkan kualitas berpikir dan membentuk karakter pribadi anda?	Sangat efektif karena aku dilatih berpikir kritis dalam soal HOTS dan untuk membentuk karakter aku tuh tipe orang yang kalo ada soal kok itu ada korelasinya ya nah yang sebelumnya aku gatahu bagaimana cara nyelesaikan permasalahannya tapi di soal itu ada jawabannya itu aku screenshot soal sama jawabannya terus aku gali lagi lebih dalam jawaban dari soal itu aku pelajari lagi untuk bisa aku terapkan di kehidupan nyata.

Transkrip Wawancara V

Inisial : P

Jabatan : Siswi Kelas XI

Hasil Wawancara

No	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Bagaimana pendapat anda sebagai siswa tentang cara guru mengajar sosiologi di kelas?	Bu eka guru sosiologi kita tuh keren beliau cara pendekatan terhadap muridnya bagus menyesuaikan dengan gaya gen z kita jadi pembelajarannya juga asik dan ga monoton kalo ngajar ada aja ide nya
2.	Apakah guru sosiologi berperan dalam membentuk karakter peduli sosial anda sebagai siswa? Dan bagaimana peran guru dalam membimbing sikap dan perilaku Anda selama pembelajaran berlangsung ? Berikan contohnya	Bu eka kalo menegur siswa yang berkata kotor di kelas menegur tapi ga bikin kesinggung soalnya kita tau kalo itu salah
3.	Apakah guru sering memberikan pertanyaan atau tugas yang membuat Anda berpikir mendalam dan kritis? Bisa diceritakan contohnya?	Contoh dikasi soal konflik sosial kita mendalami tuh soalnya cari tahu juga jawabannya gimana cara menyelesaikan permasalahan itu
4.	Menurut anda, apakah soal HOTS dalam pembelajaran sosiologi membantu Anda memahami masalah sosial di sekitar kehidupan sehari-hari?	Ada kak contohnya soal tentang perang antar suku madura dan Dayak di soal kemarin aku jadi berpikir bisa gak permasalahan kayak gini ga keulang udahlah ga usah ada perang jadi mikir juga
5.	Bagaimana perasaan anda saat diminta untuk menganalisis atau memberikan pendapat tentang suatu masalah sosial?	Ketika disuruh berpendapat aku nervous kak kira kira bener gak ya yang aku jawab takut salah tapi aku mencoba berani
6.	Apakah pembelajaran sosiologi membuat anda lebih berani mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat teman?	Iya kayak soal diskusi kemarin bikin aku mencoba berani meskipun awalnya takut dalam mengemukakan pendapat dan ketika berdiskusi belajar menghargai pendapat teman yang berbeda
7.	Nilai karakter peduli sosial apa yang Anda rasakan berkembang setelah mengikuti pembelajaran sosiologi ?	Iya lebih ke tanggung jawab sama tugas dan disiplin untuk tepat waktu
8.	Apakah pembelajaran sosiologi mendorong Anda untuk lebih peduli terhadap masalah sosial?	Iya betul sekali contohnya saya sama adik saya sering bertengkar kecil karena hal gajelas tapi kalo adek saya diganggu orang lain saya marah banget ga terima gitu
9.	Menurut Anda, apa perbedaan pembelajaran sosiologi yang menggunakan HOTS dengan pembelajaran biasa?	Kalo soal biasa jawabannya yaudah pasti ini kayak mudah tapi kalo soal HOTS aku harus berpikir 2 kali nyari jawaban analisis dulu baru ketemu
10.	Apakah pembelajaran sosiologi berbasis HOTS efektif untuk meningkatkan	Sangat efektif ketika setelah pembelajaran sosiologi berasa di ruqyah kayak lebih peka

	kualitas berpikir dan membentuk karakter pribadi anda?	terhadap sosial juga apalagi habis diskusi dari soal HOTS yang soalnya relate di kehidupan sosial
--	--	---

Lampiran IV Dokumentasi Penelitian



Gambar 1 : Wawancara bersama guru Sosiologi kelas XI



Gambar 2 : Wawancara bersama Wali Kelas XI



Gambar 3 : Wawancara bersama siswi kelas XI



Gambar 4 : Wawancara bersama siswi kelas XI



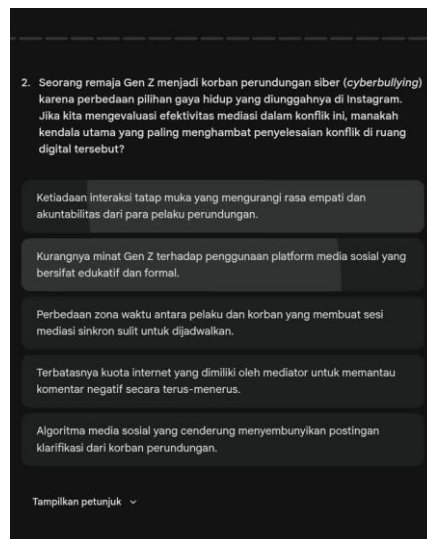
Gambar 4 : Wawancara bersama siswi kelas XI



Gambar 4: Guru Sosiologi memodifikasi pembelajaran aplikatif diskusi berbasis HOTS



Gambar 4 : Siswa siswi kelas XI mengerjakan soal berbasis HOTS



Gambar 5 : Soal HOTS Konflik Sosial



Gambar 6 : Siswa Siswi Kelas XI berdiskusi pembelajaran berbasis HOTS

Lampiran V Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 551354, Fax, (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220102110094
Nama : 'AZZA BILAK LAI TAZKRYAH
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Dosen Pembimbing 1 : Dr. H. ALFIN MUSTIKAWAN, M.Pd
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Peran Guru Sebagai Agen Pembentukan Karakter melalui Penerapan Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Sosiologi di MAN 2 Malang Turen

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	03 September 2025	Dr. H. ALFIN MUSTIKAWAN, M.Pd	Menganti judul skripsi dengan tema HOTS	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	24 September 2025	Dr. H. ALFIN MUSTIKAWAN, M.Pd	Menghapus judul kata abad 21	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	10 Oktober 2025	Dr. H. ALFIN MUSTIKAWAN, M.Pd	Mengajukan BAB 1 dan revisi rumusan masalah	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	29 Oktober 2025	Dr. H. ALFIN MUSTIKAWAN, M.Pd	Mengajukan BAB 2 dan 3 dan merevisi rumusan masalah dan kerangka penulisan	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	31 Oktober 2025	Dr. H. ALFIN MUSTIKAWAN, M.Pd	Merevisi BAB 2 bagian teori	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	03 November 2025	Dr. H. ALFIN MUSTIKAWAN, M.Pd	ACC Seminar Proposal	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	09 Februari 2026	Dr. H. ALFIN MUSTIKAWAN, M.Pd	Mengajukan hasil revisi seminar proposal dan merevisi BAB 1	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	24 Februari 2026	Dr. H. ALFIN MUSTIKAWAN, M.Pd	Revisi menambahkan teori BAB 2 dan lanjutkan ambil data	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	01 Mei 2026	Dr. H. ALFIN MUSTIKAWAN, M.Pd	Mengajukan BAB 4 dan revisi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	03 Mei 2026	Dr. H. ALFIN MUSTIKAWAN, M.Pd	Revisi pengolahan data BAB IV sambil lanjut dikerjakan BAB V	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	06 Mei 2026	Dr. H. ALFIN MUSTIKAWAN, M.Pd	Revisi BAB V buat dialog hasil BAB IV dengan teori	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	08 Mei 2026	Dr. H. ALFIN MUSTIKAWAN, M.Pd	Revisi BAB V lanjut dikerjakan BAB VI	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	18 Mei 2026	Dr. H. ALFIN MUSTIKAWAN, M.Pd	Revisi BAB VI	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	20 Mei 2026	Dr. H. ALFIN MUSTIKAWAN, M.Pd	BAB VI diterima tapi BAB 1 diperbaiki lagi penulisan	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	25 Mei 2026	Dr. H. ALFIN MUSTIKAWAN, M.Pd	Bab 1 diterima penulisan di BAB 3 di perbaiki lagi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
16	26 Mei 2026	Dr. H. ALFIN MUSTIKAWAN, M.Pd	ACC Naskah skripsi bisa lanjut ujian skripsi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang,
Dosen Pembimbing 1

Dr. H. ALFIN MUSTIKAWAN, M.Pd

Lampiran VI Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MALANG
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 MALANG

Jl. Mayor Damar No. 35 Pagedangan Kec, Turen ☎ (0341) 823094 Kodepos 65175
Email: manduamalang@gmail.com website: manduamalang.sch.id

Nomor : B-142/Ma.13.35.2/PP.00.6/02/2026
Perihal : Surat Balasan Permohonan Izin Penelitian
Lampiran : -

12 Februari 2026

Kepada
Yth. Sdr./Sdri. `Azza Bilak Lai Tazkiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi S1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
di tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.
Dengan hormat,

Menindaklanjuti surat permohonan izin penelitian yang Saudara sampaikan tanggal 10 Februari 2026 tentang **permohonan izin melakukan penelitian** dengan judul "Peran Guru Sebagai Agen Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan Higher Order Thingking Skills dalam Pembelajaran Sosiologi di MAN 2 Malang Turen".

kami memberikan izin kepada Saudara untuk melaksanakan kegiatan penelitian di **MAN 2 Malang** mulai bulan **Februari 2026** sampai dengan **April 2026**.

Diharapkan selama kegiatan penelitian berlangsung, Saudara dapat mematuhi ketentuan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan kami serta menjaga nama baik lembaga.

Demikian surat balasan izin penelitian ini disampaikan, atas perhatian dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Kepala Madrasah,



Titien Sumartin



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BBSrE).
Token : TFf50TEt

Lampiran VII Bukti Bebas Plagiasi



Page 2 of 170 - Integrity Overview

Submission ID: tm:old::3618:140937678

29% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 21%  Internet sources
 - 15%  Publications
 - 23%  Submitted works (Student Papers)
-

Lampiran VIII Biodata Mahasiswa



Nama : `Azza Bilak Lai Tazkiyah

NIM : 220102110094

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Alamat : Jl. Kyai Yusuf, Dusun Selobekiti, Desa Plandi, Kec. Wonosari,
Kab Malang, Jawa Timur

Nama Ayah & Ibu : Muhammad Arif Thobroni & Mahiroh Normawati

Email : azbilata@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. RA Subulas Salam
2. MI Subulas Salam
3. MTS Subulas Salam
4. MA Subulas Salam